

**TELAAH KRITIS TERHADAP PERIODISASI KODIFIKASI
MUḤAMMAD ḤUSAYN AL-DHAHABĪ
DALAM *AL-TAFSĪR WA AL-MUFASSIRŪN***

Muhammad Fithri Umam

PP. Nasy'atul Mutaalimin
Kabupaten Sumenep, Madura, Indonesia 69472.

Email: abjad.el.umam@gmail.com

Abstract

This paper critically analyzes the history of the development of Quranic exegesis in the codification era of the periodization by Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī in his monumental work, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. al-Dhahabī classifies the exegesis codification era into five stages (*al-khaṭwah*). According to him, the compilation and codification of exegesis which covers verse by verse, chapter by chapter, is compiled separately from hadith chapters and systematically according to the order of the book (mushaf) were initially practiced in the era of *tābi' tābi'i al-tabi'in*, such as Ibnu Mājah (d. 310 AH), and other scholars after him. This paper aims at testing the accuracy of this periodization of al-Dhahabī by using verificative-qualitative analysis including the verification of the source authenticity and credibility. This paper also makes use of the information in several *tārīkh*, *tarājim*, *ṭabaqāt* books which explore many historical events to criticize this periodization mapped by al-Dhahabī.

Key words: History, codification, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, criticism.

Tulisan ini mencoba menelaah secara kritis sejarah perkembangan tafsir pada era kodifikasi hasil periodisasi Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī dalam karya monumentalnya, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Al-Dhahabī mengklasifikasi periode kodifikasi tafsir menjadi lima tahap (*al-khaṭwah*). Menurutnya, kompilasi dan kodifikasi tafsir yang mencakup ayat per-ayat, surat per-surat, dan disusun secara mandiri tidak menumpang dalam bagian bab-bab hadis, juga sistematis sesuai urutan mushaf demikian itu baru dilakukan pada era *tābi' tābi'i al-tabi'in*, seperti Ibnu Mājah (w. 273 H), al-Ṭabarī (w. 310 H), dan ulama setelahnya. Tujuan tulisan ini adalah untuk menguji akurasi periodisasi al-Dhahabī tersebut. Sehingga memakai analisis verikatif-kualitatif yang meliputi verifikasi autentisitas atau keaslian sumber, dan kredibilitas. Ditambah keterangan dari kitab-kitab *tārīkh*, *tarājim*, *ṭabaqāt*, yang banyak mengeksplorasi sejarah masa lalu, menuntut tulisan ini mengkritisi periodisasi yang dipetakan oleh al-Dhahabī.

Kata Kunci : Sejarah, Kodifikasi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, dan Kritik.

A. Pendahuluan

Dalam sejarahnya, penafsiran al-Qur`an telah tumbuh berkembang bersamaan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan Islam itu sendiri. Sebelum masa kodifikasi (*tadwīn*),

tafsir al-Qur`an masih berbentuk penjelasan verbal (riwayat lisan). Walaupun terdapat penulisan tafsir, namun masih berupa catatan-catatan sederhana yang belum sistematis.¹ Karakteristik seperti ini berlangsung pada masa Nabi, masa sahabat, hingga masa tabi'in, di mana ketiganya dikenal sebagai *tafsir bi al-ma`thur*.² Masa kompilasi dan kodifikasi tafsir secara resmi baru tampak pada akhir-akhir abad I hijriah awal abad II hijriah, yang berawal dari penyelenggaraan kodifikasi Hadis pada masa pemerintahan 'Umar bin 'Abd al-'Aziz (99-101 H.). Para ulama mengkodifikasi Hadis-hadis Nabi dengan bermacam tema dan bab, dan tafsir menjadi bagian dari bab-bab Hadis tersebut, seperti bagian dari bab taharah, bab shalat, bab zakat, bab haji, dan selainnya. Dengan kata lain, pada masa ini, tafsir belum menjadi karangan khusus yang mandiri dan juga belum menyentuh keseluruhan ayat serta surat dari awal hingga akhir al-Qur`an.³

Perkembangan berikutnya, tafsir mulai menjadi bidang ilmu tersendiri yang terpisah dari bab Hadis, mencakup semua ayat dan surat al-Qur`an serta disusun sistematis sesuai urutan mushaf, juga dilengkapi dengan penyebutan sanad. Tafsir pertama dalam sejarah keilmuan Islam seperti demikian yang sampai kepada kita bisa dikatakan adalah kitab *Jāmi' al-Bayān fi Ta`wīl Āyi al-Qur`ān* karya Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī (224-310 H.), seorang ulama besar abad ke 3-4 H.⁴ Tafsir ini disusun lengkap tiga puluh (30) juz dengan mengikuti tata urutan *mushaf* 'Uthmānī.⁵ Setelah itu, kodifikasi tafsir cenderung dilakukan dengan membuang sanad dan riwayat *atsar* yang bersumber dari ulama salaf tanpa menyandarkan kepada orang yang mengatakannya. Sehingga terjadilah percampuran riwayat shahih dengan riwayat dha'if. Pada fase ini berkembang pesat pula penafsiran dengan porsi

¹ Fahd 'Abd al-Rahmān bin Sulaymān al-Rūmī, *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh*, (ttp.: Maktabah al-Tawbah, 1998 M./1419 H.), hlm. 35-36.

² Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), vol. 1, hlm. 103.

³ Ibid., vol. 1, hlm. 103-104.

⁴ Kitab tafsir Ibnu Jarīr al-Ṭabarī adalah tafsir yang paling awal masanya dari kitab-kitab tafsir yang lain, dan paling awal dari sisi fan dan karangannya. Jika melihat komentar para ulama pemerhati ilmu dari Barat sampai Timur, maka kita akan mendapati mereka semua sepakat akan keagungan kitab *Tafsīr al-Ṭabarī*, rujukan wajib bagi yang mendalami tafsir. Ibid., vol. 1, hlm. 147.

⁵ Abū Ḥayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī*, (Mesir: Maktabah Jumhūriyyah, 1977), hlm. 23. Dan lihat pula Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 40. Juga Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsīr al-Qur`an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), hlm. 40.

peranan akal/ijtihad (*bi al-ra'y*), baik yang terpuji (*al-mahmūd*) ataupun yang tercela (*al-madhūm*).⁶

Perkembangan kodifikasi berikutnya adalah akumulasi dari fase-fase sebelumnya. Banyak karangan tafsir yang mengalami percampuran antara riwayat shahih dan dha'if. Metode penafsiran *bi al-'aqlī* (dengan akal/ijtihad) lebih dominan dibanding metode *bi al-naqlī* (dengan periwayatan). Pada fase ini juga terjadi spesialisasi tafsir menurut bidang keilmuan para mufassir.⁷ Pakar fikih menafsirkan ayat al-Qur'an dari segi hukum, seperti al-Jaṣṣās (w. 370 H.) dan al-Qurṭubī (w. 671 H.). Pakar sejarah melihatnya dari sudut sejarah seperti al-Tha'labī (w. 427) dan al-Khāzin (w. 741 H.). Pakar gramatika Arab menafsirkan al-Qur'an dari sisi nahwu, sharraf, i'rab, sastra dan balgahah seperti al-Zajjāj (w. 337 H.), al-Wāhidī (w. 468 H.), Abū Ḥayyān (w. 745). Sementara pakar ilmu logika menafsirkan al-Qur'an dengan penafsiran ahli hikmah dan filsafat atau corak teologi Sunni-Ash'ariyah seperti al-Rāzī (w. 606 H.). Sedangkan pakar tasawwuf menafsirkan dengan corak sufistik menggali makna-makna tersirat (*al-ma'ānī al-ishāriyyah*) dari ayat-ayat al-Qur'an seperti Ibnu 'Arabī dan Abū 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī, dan seterusnya.⁸

Dengan kata lain, pada fase yang terakhir, kajian tafsir tidak hanya membicarakan makna dan maksud suatu ayat al-Qur'an, tetapi juga mengulasnya dari sisi nahwu, balgahah, fikih, qira'at, bahkan terkadang mengkaitkannya dengan persoalan sosial pada masanya. Bila diperhatikan, tafsir tidak hanya berkembang dalam ruang lingkup metode (*al-manhaj*), tapi juga dalam aliran (*fī al-naz'ah*) serta dalam kecenderungan (*fī al-ittijah*) yang beragam.

Jika ingin mendapatkan gambaran perjalanan tafsir secara utuh, tentunya kita tidak dapat melepaskan diri dari sejarahnya, karena sejarah adalah ilmu tentang waktu. Dalam waktu ada 4 hal, yaitu: Perkembangan; Kesenambungan; Pengulangan; dan Perubahan. Agar setiap waktu dipahami, sejarah membuat pembabakan waktu atau periodisasi. Maksud periodisasi ialah supaya setiap babak waktu itu menjadi jelas ciri-cirinya, sehingga mudah dipahami. Tentu saja periodisasi itu dibuat menurut jenis sejarah yang akan ditulis. Apabila membuat periodisasi, sejarawan pasti membuat kesimpulan umum mengenai suatu periode. Penyebutan suatu periode tergantung pada sudut pandang orang dan tergantung dari jenis

⁶ Fahd 'Abd al-Raḥmān bin Sulaymān al-Rūmī, *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh*, hlm. 37-38.

⁷ Ibid., hlm. 38-39.

⁸ Ibid. Bandingkan juga dengan Muḥammad Husayn al-Dhahabī dalam *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1, hlm. 109. Dan 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakar Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb al-'Ammah, 1974 M./1394 H.), vol. 4, hlm. 243-244.

sejarah yang ditulis. Sejarah juga memerlukan generalisasi periodik kalau ingin mendapatkan gambaran yang utuh.⁹

Tujuan tulisan ini adalah untuk menguji akurasi periodisasi kodifikasi tafsir yang dipetakan al-Dhahabī dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kitab pertama yang membahas secara lengkap metode para mufasssīr, serta tentang kodifikasi tafsir yang diklasifikasi secara detail. Sehingga kitab ini banyak dikonsumsi para akademisi, mahasiswa, pelajar, santri, maupun juru dakwah. Bahkan oleh beberapa kalangan, kitab ini dikategorikan sebagai “kamus tafsir”. Oleh karena itu, tulisan ini tidak akan membahas periode Rasul dan sahabat, tapi hanya akan memfokuskan diri pada periode tabi’in dan tabi’i al-tabi’in hingga periode kodifikasi, karena beberapa fakta mengindikasikan bahwa pada masa tabi’in dan tabi’i al-tabi’in telah bergulir kegiatan kodifikasi tafsir secara mandiri. Sehingga muncul rumusan masalah yang ingin dikaji yaitu apakah benar kompilasi dan kodifikasi tafsir secara mandiri terpisah dari Hadis “baru” terjadi di era tabi’i al-tabi’in? atau justru “telah” bergulir pada periode tabi’in dan tabi’i al-tabi’in?

B. Sekilas Tentang Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī¹⁰

Al-Dhahabī lahir di desa Matubis pada tahun 1915 M. Ia berhasil meraih gelar doktoral dalam bidang tafsir dan Hadis pada tahun 1944 M, lalu menjadi dosen bidang *al-Sharī’ah wa al-Qānūn* di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Di tahun 1968, al-Dhahabī ditunjuk Universitas Kuwait untuk mengampu dosen bidang tafsir dan Hadis. Hingga pada tahun 1971 kembali ke Mesir untuk mengajar kuliah Ushuluddin. Pada tanggal 15 April 1975, ia terpilih menjadi menteri Wakaf, namun hanya bertahan satu tahun saja sampai pada tahun 1976. Walau hanya sebentar menjabat sebagai menteri, tetapi al-Dhahabī telah menunjukkan sikap-sikap terpuji yang layak ditiru pemimpin manapun. Seperti ketika menolak adanya penjaga khusus di depan rumahnya yang setiap malam selalu ramai dengan kajian-kajian Islam, dan bagi siapa saja boleh mengikuti.

Al-Dhahabī termasuk salah satu deretan ulama tahun 70-an yang mencurahkan seluruh ilmunya untuk meninggikan bendera Islam dan melawan kezaliman dalam berbagai bentuk.

⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 4-51 & 121-122.

¹⁰ Lihat, <https://AhmadbinHanbal.wordpress.com/2013/11/01/Muhammad-husain-az-zahabi-seorang-referensi-peneliti-bidang-tafsir/>. (Diakses pada tanggal 20 Juli 2016). Tentang biografi al-Dhahabī, penulis kesulitan mencari dan memperoleh kitab atau buku yang menjadi rujukan referensi sumber data biografi lengkap Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, termasuk dari karya-karyanya sendiri. Oleh karena itu, sumber rujukan biografinya banyak disadur dari data internet yang itupun tidak begitu lengkap, termasuk tentang *setting* sosial-keagamaan, guru-guru serta murid-murid al-Dhahabī.

Menurutnya, dakwah Islam harus dilakukan dengan cara yang baik, bukan dengan kekerasan atau terorisme. Karena baginya, penegakan hukum Islam adalah jalan keluar untuk segala problematika umat, baik dalam akhlak, politik, maupun ekonomi. Ia juga memandang bahwa pemikiran Islam harus dibersihkan dari segala macam bentuk *khurafāt* dan kesesatan, di mana hari ini suara kesesatan lebih kuat dari pada suara kebenaran.

Perjalanan dakwah tidak pernah lekang dari aral rintangan. Di zaman al-Dhahabī, muncul kelompok ekstrim kanan, yaitu *Jama'ah al-Takfīr wa al-Hijrah*, pimpinan Shukrī Muṣṭafā di Mesir. Golongan tersebut oleh sebuah Organisasi Kepemudaan Muslim International (*World Association of Muslim Youth, WAMY*), dalam terbitan bukunya yang berjudul *Al-Mawsū'ah al-Muyassarah fī al-Adyān wa al-Madhāhib wa al-Aḥzāb al-Mu'āṣirah* (Ensiklopedia Ringkas tentang Agama-agama, Aliran-aliran, dan Kelompok-kelompok Kontemporer), dimasukkan dalam pembahasan kelompok-kelompok ekstrim.¹¹ Di antara ideologi kelompok radikal ini adalah mengkafirkan orang yang tidak bergabung dengan kelompoknya, mengkafirkan penguasa tanpa ada perincian dalil, baik dari *ijmā'*, *qiyās*, *maṣāliḥ mursalah*, dan *istiḥsān*, yang dianggap sebagai bentuk kemusyrikan, menolak penafsiran dan pendapat para ulama terdahulu, serta menyatakan tidak wajib shalat di masjid-masjid yang ada sekarang karena dianggap masjid *ḍirār*.¹²

Dikarenakan sikap al-Dhahabī yang kritis terhadap keyakinan kelompok tersebut, maka mereka mengeluarkan fatwa bahwa darah al-Dhahabī hukumnya halal. Mereka pun memutuskan melakukan penculikan dan pembunuhan terhadapnya. Hingga kemudian penulis *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* wafat di tangan mereka pada tanggal 4 Juli 1977 M./1398 H. Jasad al-Dhahabī dishalatkan di masjid jami' Al-Azhar yang dipimpin oleh *shaykh* Ṣāliḥ al-Ja'farī. Ribuan orang ikut menshalatkannya mulai dari teman-teman, murid-murid, hingga mereka yang mengenal dan mengetahui budi pekertinya. Dan sebagai penghormatan, jasad al-Dhahabī dimakamkan di komplek makam keluarga Imam al-Shāfi'ī.

Mengenai akhlak al-Dhahabī,¹³ di sebuah forum Islam berbahasa Arab yang sangat bermanfaat sekali, yaitu *Multaqā Ahl al-Tafsīr* atau Forum Ahli Tafsir, didapati kisah antara Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī dan mahasiswanya, yaitu Muḥammad Rajab al-Bayūmī. Kisah ini untuk mengetahui bagaimana akhlak al-Dhahabī.

¹¹ Al-Nadwah al-Ālamiyyah li al-Shabāb al-Islāmī, *Al-Mawsū'ah al-Muyassarah fī al-Adyān wa al-Madhāhib wa al-Aḥzāb al-Mu'āṣirah*, (Riyād: Dār al-Nadwah al-Ālamiyyah, 1420 H), hlm. 335-337.

¹² Ibid.

¹³ <https://AhmadbinHanbal.wordpress.com/2012/03/21/dr-Muhammad-husain-az-zahabi-peranannya-dalam-pengembangan-studi-metode-tafsir/>. (Diakses pada tanggal 22 Juli 2016).

Rajab al-Bayūmī sendiri baru bertemu dengan al-Dhahabī sebanyak tiga kali. Pertemuan ini terjadi setelah al-Bayūmī selesai menulis buku yang berjudul *Khuṭuwāt al-Tafsīr al-Bayānī*. Dalam buku tersebut, al-Bayūmī mengkritik al-Dhahabī karena memasukkan dua ulama Al-Azhar, yaitu *shaykh* Ḥamīd Muḥaysin dan *shaykh* ‘Abd al-Muta’āl al-Sa’īdī ke dalam tafsir *ilhād*. Ketika mereka bertemu, al-Dhahabī menyambutnya dengan tangan terbuka sambil mengatakan : “Hai Rajab, sungguh engkau telah mengajariku”. Dengan besar hati, al-Dhahabī mengakui kesalahannya. Al-Dhahabī sendiri menganggap *ilhād* bermakna *mayl* atau kecondongan, sehingga yang ia maksud adalah bahwa kedua *shaykh* tadi melenceng dan tidak lurus. Anggapan ini lalu dibantah oleh al-Bayūmī, yang menurutnya memang makna *ilhād* secara bahasa itu *mayl*, tetapi secara istilah berarti kufur. Al-Dhahabī kemudian mengakui bahwa ia salah dan al-Bayūmī yang benar.

C. Karya-karya Al-Dhahabī

Selain karya monumentalnya, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, al-Dhahabī juga memiliki puluhan karya lain yang berhubungan dengan tafsir, Hadis, aliran-aliran, sejarah, dan selainnya. Di antara karyanya: 1) *Al-Isrā’iliyyat fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*. Dalam forum diskusi berbahasa Arab *Multaqā Ahl al-Tafsīr* disebutkan bahwa kitab tersebut telah diplagiat oleh Dr. Ramzī ‘Anānah dalam disertasinya yang berjudul *Al-Isrā’iliyyāt wa Atharuhā fī al-Tafsīr*; 2) *Al-Wahy wa al-Qur’ān al-Karīm*; 3) *Buḥūts fī ‘Ulūm al-Tafsīr wa al-Fiqh wa al-Da’wah*. Kitab ini adalah kumpulan dari tulisan-tulisan al-Dhahabī di atas, dicetak oleh Dār al-Ḥadīth, Kairo; 4) *Tafsīr Ibn ‘Arabī li al-Qur’ān: Ḥaḳīqatuh wa Khaṭaruh*; 5) *Muqaddimah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*; 6) *Muqaddimah fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*; 7) *Māliyah al-Dawlah al-Islāmiyyah*; 8) *Mawqif al-Muslim fī al-Diyānāt al-Samāwiyyah*; 9) *Al-Aḥwāl al-Shakhṣiyyah bayna Ahl al-Sunnah wa al-Ja’fariyyah*;¹⁴ 10) *Madkhal li al-‘Ulūm al-Ḥadīth wa al-Islām wa al-Diyānāt al-Samāwiyyah*;¹⁵ 11) *Al-Sharī’ah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah bayna Madhāhib Ahl al-Sunnah wa Madhhab al-Ja’fariyyah*. Dicitak oleh Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, Kairo, tahun 1388 H., berisi 462 halaman; 12) *Mushkilāt al-Da’wah wa al-Du’āh fī al-‘Aṣr al-Ḥadīth wa Kayfiyah al-Taghallub ‘Alayhā*. Dicitak oleh Markaz Shu’ūn al-Da’wah, Al-Jāmi’ah al-Islāmiyyah, Madinah, tahun 1397 H., berisi 42 halaman; 13) *‘Ilm al-Tafsīr*. Dicitak oleh Dār al-Ma’ārif, Kairo, tahun 1397 H. dengan 79 halaman; 14) *Al-Ittijāhāt*

¹⁴ Ibid.

¹⁵ https://ar.wikipedia.org/wiki/محمد_حسين_الذهبي. (Diakses pada tanggal 29 Desember 2016).

al-Munḥarīfah fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm: Dawāfi`uhā wa Daf`uhā. Dicitak oleh Dār al-I`tiṣām, Kairo, tahun 1398 H., berisi 118 halaman; 15) *Athar Iqāmah al-Ḥudūd fī Istiqrār al-Mujtama`*. Dicitak oleh Dār al-I`tiṣām, Kairo, tahun 1398 H; 16) *Nūr al-Yaqīn min Hady Khātam al-Nabiyyīn*. Dicitak oleh Maktabah al-Shahīd al-Duktūr al-Dhahabī, Kairo.¹⁶

D. Sekilas Tentang *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*¹⁷

Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn adalah salah satu karya fenomenal Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī yang masyhur di kalangan umat Islam, mulai dari insan akademisi, mahasiswa, pelajar, hingga juru dakwah. Ia menjadi buku pertama yang membahas secara lengkap metode para mufasssīr, membahas metode kitab-kitab tafsir yang belum dicetak ketika itu. Kitab ini merupakan *Risālah Duktūriyyah* (Tesis Ph.D) yang diajukan al-Dhahabī pada tahun 1365 H. atau 1946 M. di Kuliah Ushuluddin di Universitas Al-Azhar, kemudian dicetak dalam dua jilid semasa hayat penulisnya. Lalu tahun 2005, putranya yang bernama Muṣṭafā Muḥammad al-Dhahabī melanjutkan penulisan kitab ini hingga tercetak dalam tiga jilid.¹⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa jilid ketiga tersebut disusun dan diedit oleh seorang murid al-Dhahabī berdasarkan beberapa tulisannya yang didapati selepas kewafatannya. Kandungan jilid ketiga sendiri memuat beberapa catatan khusus al-Dhahabī tentang penafsiran golongan Syi`ah.

Karya al-Dhahabī ini kemudian menjadi asas kemunculan kajian-kajian lain yang berkaitan dengan metode atau *manhaj* tafsir para mufasssīr. Di bawah bimbingan al-Dhahabī, lahirlah kitab-kitab bermutu seperti kitab *al-Qurṭubī wa Manhajuh fī al-Tafsīr* karya al-Qaṣbī Maḥmūd Zalaṭ; *al-Rāzī Mufasssiran* karya Muḥsin `Abd al-Ḥamīd al-`Irāqī; dan *Manhāj Ibn `Atīyyah fī al-Tafsīr* karya `Abd al-Wahhāb Fayyāḍ. Dalam pendahuluannya, al-Dhahabī menjelaskan motivasi dasar penulisan kitabnya, yaitu untuk mengingatkan kaum muslimin akan peradaban tafsir yang telah mewarnai dan memenuhi isi perpustakaan Islam, akan keanekaragaman madhhab dan corak tafsir, serta agar mereka mau mempelajari tafsir selain madhhabnya sendiri.¹⁹

¹⁶ Muḥammad Khayr bin Ramaḍān bin Ismā`īl Yūsuf, *Takmilah Mu`jam al-Mu`allifīn*, (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997), hlm. 474.

¹⁷ <http://abusyahmin.blogspot.co.id/2012/11/al-tafsir-wa-mufasssirin.html>. (Diakses pada tanggal 22 Juli 2016).

¹⁸ http://waduwaro.blogspot.co.id/2012/12/studi-kitab-at-tafsir-wal-mufasssirin_22.html. (Diakses pada tanggal 22 Juli 2016).

¹⁹ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1, hlm. 8.

Secara garis besar, al-Dhahabī mengklasifikasi kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* menjadi tiga pokok pembahasan, yaitu mukaddimah, tiga bab pembahasan, dan penutup,²⁰ yang masing-masing memiliki sub-sub bahasan tersendiri. Sebagai penutup, al-Dhahabī membahas aliran-aliran kecenderungan dan corak penafsiran di era modern ini yang mencakup:²¹ Aliran *ʿIlmī*; Aliran *Madhhabī*; Aliran *Ilhādī*; dan Aliran *Adabī Ijtimāʿī*. Menurut al-Dhahabī, orang-orang Islam dan non-muslim sangat mengetahui bahwa al-Qur`an adalah kitab abadi yang relevan dengan zaman dalam semua perkembangan dan periodenya, dan hal itu bisa dibuktikan salah satunya melalui pendekatan keempat corak tersebut.

E. Periodisasi dan Kodifikasi Menurut Al-Dhahabī

Menelusuri sejarah perkembangan tafsir, al-Dhahabī (w. 1398 H) dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, membagi perkembangan tafsir menjadi tiga periode (*marḥalah*). *Pertama*, periode Nabi dan sahabat. *Kedua*, periode tabiʿin. *Ketiga*, periode kodifikasi yang dimulai dari akhir pemerintahan Banī Umayyah (I H) dan awal pemerintahan Banī ʿAbbāsiyyah (II H) hingga era kontemporer (masa hidup al-Dhahabī).²² Kemudian al-Dhahabī membagi lagi periode kodifikasi menjadi lima langkah atau tahap (*al-khaṭwah*) sebagai berikut:²³

Tahap pertama, tafsir sebelum era kodifikasi berupa penukilan dengan jalur riwayat (*bi ṭarīq al-riwāyah*). Para sahabat meriwayatkan dari Rasulullah, seperti halnya mereka meriwayatkan dari sahabat lain. Demikian pula para tabiʿin meriwayatkan dari sahabat, seperti halnya mereka meriwayatkan dari tabiʿin lain. Demikian tahapan pertama perkembangan tafsir.

Tahap kedua, setelah masa sahabat dan tabiʿin, tafsir mengalami tahap kedua, yaitu dengan dimulainya kodifikasi Hadis-Hadis Rasulullah yang ditulis dengan bab-bab yang bermacam-macam, dan tafsir menjadi salah satu bab dari bab-bab Hadis tersebut. Saat itu, tafsir belum menjadi karangan khusus yang berdiri sendiri yang memuat surat per-surat, ayat per-ayat, dari awal sampai akhir al-Qur`an. Ulama yang berkeliling ke berbagai daerah untuk mengumpulkan Hadis, meletakkan tafsir yang dinisbatkan kepada Nabi, sahabat, dan tabiʿin disamping Hadis-Hadis tersebut. Ulama-ulama yang berkembang ketika itu adalah Yazīd bin Hārūn al-Sulamī (w.117 H), Shuʿbah al-Ḥajjāj (w. 160 H), Wakīʿ bin al-Jarrāḥ (w. 197 H),

²⁰ Ibid., vol. 1, hlm. 9.

²¹ Ibid., vol. 2, hlm. 363 sampai akhir halaman juz 3.

²² Ibid., vol. 1, hlm. 13-14.

²³ Ibid., vol. 1, hlm. 104 dan seterusnya.

Sufyān bin ‘Uyaynah (w. 198 H), Rawḥ bin ‘Ubādah al-Baṣrī (w. 205 H), ‘Abd al-Razzāq bin Hammām (w. 211 H), Ādam bin Abī Iyās (w. 220 H), ‘Abd bin Ḥumayd (w. 249 H), dan selainnya.²⁴

Tahap ketiga, tafsir dikodifikasi terpisah dari Hadis, dan menjadi disiplin ilmu mandiri. Ia menjadi karangan khusus yang mencakup semua ayat al-Qur`an serta disusun sesuai urutan *muṣḥaf*. Keberhasilan ini sempurna di tangan para ulama seperti : Ibnu Mājah (w. 273 H), Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), Abū Bakr al-Mundhir al-Naysābūrī (w. 318 H), Ibnu Abī Ḥātim (w. 328 H), Abū al-Shaykh bin Ḥibbān (w. 369 H), al-Ḥākim (w. 405 H), Ibnu Mardawayh (w. 410 H), dan selainnya yang muncul pada tahap ini.²⁵ Demikian tahap-tahap periode kodifikasi tafsir yang dibagi al-Dhahabī.

Sementara “kodifikasi” yang dibahasakan Arab dengan kata “*tadwīn*”, telah umum digunakan dalam sejumlah literatur studi tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur`an untuk menunjuk proses kompilasi dan kodifikasi tafsir atau ilmu al-Qur`an,²⁶ termasuk oleh al-Dhahabī dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*.²⁷ Berbeda halnya dengan literatur studi al-Qur`an yang tampaknya jarang menggunakan kata *tadwīn*, dan sebaliknya lebih sering menggunakan kata *jam’*, untuk merujuk pengertian serupa.²⁸ Selain dalam studi tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur`an,

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid. Lihat pula Fahd ‘Abd al-Raḥmān bin Sulaymān al-Rūmī, *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh*, hlm. 35-36.

²⁶ Lihat Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2005), hlm. 919. dan M. Napis Djuacni, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2006), hlm. 388.

²⁷ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1, hlm. 104. Bandingkan dengan Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm al-Zurqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, (Beirut: ‘Isā al-Bābī al-Ḥalabī, t.th), vol. 1, hlm. 28-31. Dan Mannā’ bin Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, (t.tp.: Maktabah al-Ma’ārif, 2000 M/1421 H), hlm. 351. Juga Muḥammad bin Muḥammad Abū Shuhbah, *Al-Madkhal li Dirāsah al-Qur`ān al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003 M/1423 H), hlm. 31.

²⁸ Lihat, misalnya, ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, (Kairo: Al-Hay`ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb al-‘Ammah, 1974 M/1394 H), vol. 1, hlm. 202-243. Juga Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, (t.tp.: Dār li al-‘Alāyīn, 2000), hlm. 69-165. Dan Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur`ān*, (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2013 M/1434 H), hlm. 47-61. Namun demikian, ada pula sebagian ulama yang menggunakan kata *tadwīn* untuk merujuk proses kompilasi dan kodifikasi al-Qur`an. Ibnu al-Khaṭīb, misalnya, pernah memakai kata *tadwīn* untuk merujuk proses yang sama. Bahkan, Muḥammad Qubaysī memberi nama kitabnya yang membahas seputar sejarah kompilasi dan kodifikasi al-Qur`an dengan judul *Tadwīn al-Qur`ān al-Karīm*. Lihat Ibnu al-Khaṭīb, *Al-Furqān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), hlm. 33. Dan Muḥammad Qubaysī, *Tadwīn al-Qur`ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1992 M/1412 H).

kata “*tadwīn*” juga sering digunakan dalam studi Hadis,²⁹ fikih,³⁰ ushul fikih,³¹ sejarah Islam,³² dan disiplin ilmu keislaman lainnya.

Kata *tadwīn* dalam bahasa Arab merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja “*dawwana*” yang berarti “menulis” atau “mendaftar”.³³ Secara literal, kata *tadwīn* mengandung arti “penghimpunan”, seperti dalam kamus *Tāj al-‘Arūs : Dawwanahū-tadwīnan, jama’ahū*.³⁴ Al-Zahrānī, mengartikan kata *tadwīn* dengan “mengikat sesuatu yang terpisah-pisah atau bercerai-cerai dan menghimpunnya dalam sebuah *dīwān*, atau menghimpun lembaran-lembaran dalam sebuah kitab”.³⁵

Secara terminologis, *tadwīn* didefinisikan secara beragam. Mannā’ al-Qaṭṭān, misalnya, mendefinisikan *tadwīn* sebagai “usaha pengumpulan (tafsir) yang sudah ditulis dalam bentuk *ṣuḥuf* atau yang masih terpelihara dalam bentuk hafalan, dan kemudian menyusunnya hingga menjadi sebuah kitab. Ia juga membedakan antara pembukuan dan penulisan. Menurutnya, pembukuan adalah pengumpulan *ṣaḥīfah* yang sudah tertulis dan yang dihafal dalam dada, lalu menyusunnya hingga menjadi sebuah kitab.³⁶ Sedangkan al-Zahrānī mengajukan pengertian *tadwīn* dengan “*taṣnīf*” dan “*ta’līf*”. Sedangkan Aḥmad Amīn mengajukan pengertian *tadwīn* dengan “mengikat (*taqyīd*) *akhbār* dan *athar* dalam bentuk tulisan secara lebih.”³⁷

Dari beberapa pendapat di atas, setidaknya dapat dipahami bahwa *tadwīn* (kodifikasi) tafsir merupakan upaya penghimpunan tafsir dalam bentuk tulisan, *ṣuḥuf*, ataupun kitab. Namun demikian, masih ada perbedaan tertentu antara masing-masing definisi. Untuk

²⁹ Lihat, misalnya, Muḥammad al-‘Ajjāj bin Muḥammad al-Khaṭīb, *Al-Sunnah qabl al-Tadwīn*, (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1993 M/1414 H). Abū Yāsir Muḥammad bin Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyah; Nash’atuh wa Taṭawwuruh*, (Riyāḍ: Dār al-Hijrah, 1996). Dan selainnya.

³⁰ Lihat, misalnya, Muḥammad bin al-Ḥasan al-Tha’alabī al-Fāsī, *Al-Fikr al-Sāmī fī Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995 M/1416 H), vol. 1, hlm. 401. Dan selainnya.

³¹ ‘Abd al-Wahhāb Khallāf, *‘Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Khalāshah Tārīkh al-Tashrī’*, (Kairo: Maṭba’ah al-Madanī, t.th), hlm. 254. Dan selainnya.

³² Lihat, misalnya, Muḥammad Aḥmad Tarhīnī, *Al-Mu’arrikhūn wa al-Tārīkh ‘ind al-‘Arab*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991 M/1414 H), hlm. 33-38. Dan selainnya.

³³ Lihat Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwīn Hadis dan Historiografi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 35.

³⁴ Muḥammad Murtaḍā al-Zabīdī, *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, (t.tp.: Dār al-Hidāyah, t.th), hlm. 35:35.

³⁵ Abū Yāsir Muḥammad bin Maṭar al-Zahrānī, *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawīyah; Nash’atuh wa Taṭawwuruh*, hlm. 14.

³⁶ Mannā’ bin Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, hlm. 119 & 123.

³⁷ Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islām*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 161.

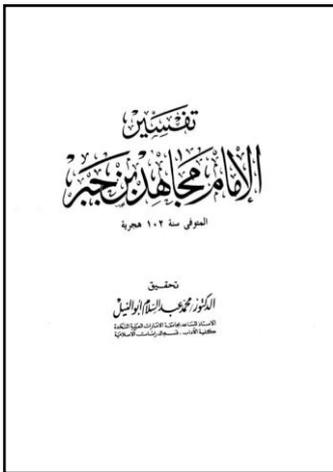
mengetahui gambaran yang lebih utuh seputar konsep *tadwīn* tafsir, pembaca bisa melacak segi-segi persamaan dan perbedaan konsep *tadwīn* dengan konsep-konsep sejenisnya, seperti *taṣnīf*, *ta`līf*, *jam`*, dan *kitābah*.

Terkait kodifikasi, al-Dhahabī memiliki definisi sendiri. Menurutnya, kodifikasi (*tadwīn*) tafsir adalah upaya penyusunan dan pembukuan tafsir menjadi karangan khusus yang menafsirkan al-Qur`an mencakup surat per-surat, ayat per-ayat, dari awal hingga akhir, serta diurut sesuai urutan mushaf.³⁸ Al-Dhahabī berpendapat bahwa kodifikasi tafsir baru terjadi pada akhir abad ke-3 di tangan Ibnu Mājah (w. 273 H), Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), dan ulama-ulama lain pada tahap ketiga dari klasifikasinya. Sebelum itu, dalam tahap keduanya, upaya kompilasi dan kodifikasi tafsir masih berbentuk karangan yang belum mandiri sebab menumpang dalam bagian bab-bab Hadis.³⁹

F. Diantara Kitab Tafsir Karya Tabi'in dan Tabi'i al-Tabi'in

Dalam segmen ini, akan dikupas “lima” kitab tafsir karya tabi'in dan tabi'i al-tabi'in yang telah dicetak dan sampai ke tangan kita, sebagai bahan untuk menguji kredibilitas periodisasi al-Dhahabī.

1. Tafsir Mujāhid bin Jabr Al-Makkī



Mujāhid bin Jabr dikenal sebagai ahli tafsir, ia juga dikenal sebagai ahli qira`at, ahli Hadis, dan ahli fikih sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya.⁴⁰ Tokoh ini dilahirkan di Makkah pada tahun 21 H. dalam keluarga muslim pada masa kekhalifahan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb. Mujāhid wafat tahun 104 H. setelah kekhalifahan ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz. Namun, ada pula yang mengatakan bahwa wafatnya tahun 101, 102, dan 103 H. Ia wafat di kota yang sama pada usia 83 tahun dalam keadaan bersujud ketika shalat.⁴¹ **Dengan**

³⁸ Lihat tahap kedua dan tahap ketiga dari klasifikasi kodifikasi al-Dhahabī dalam *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1, hlm. 104-105.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Lihat biografi Mujāhid bin Jabr al-Makkī dalam *Tafsīr al-Imām Mujāhid bin Jabr*, ed. Muḥammad ‘Abd al-Salām Abū al-Nayl, (Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmī al-Ḥadīthah, 1989), hlm. 77.

⁴¹ Ibid.

demikian, Mujāhid hidup di dua masa pemerintahan Islam, yaitu *al-Khulafā` al-Rāshidīn* dan Daulah Umayyah.

Terkait pengetahuan tafsir al-Qur`an, Mujāhid bin Jabr dikatakan sampai pada derajat mendalam, luas, dan *thiqah*. Banyak komentar ulama menegaskan bahwa Mujāhid adalah orang yang paling alim (tafsir) di masanya.⁴² Abū Bakr al-Ḥanafī berkata : “Aku mendengar Sufyān al-Thawrī berkata : “Jika datang kepadamu tafsir dari Mujāhid, maka cukuplah itu bagimu”.⁴³ Mujāhid sendiri pernah berkata : “Ilmuku dominan terhadap tafsir”.⁴⁴ Ia juga berkata : “Hafalan al-Qur`an-ku pernah aku perdengarkan kepada Ibnu ‘Abbās sebanyak tiga kali. Setiap selesai satu ayat aku berhenti, kemudian bertanya kepada Ibnu ‘Abbās tentang sebab-turunnya ayat itu”.⁴⁵ Ibnu Abī Mulykah berkata : “Aku melihat Mujāhid bertanya kepada Ibnu ‘Abbās tentang tafsir al-Qur`an. Mujāhid membawa papan-papan untuk menulis. Ibnu ‘Abbās menyuruhnya agar ia menulis. Dan Mujāhid menanyakan masalah tafsir seluruhnya”.⁴⁶ Mujāhid juga menulis kitab tafsir,⁴⁷ yang kemudian diriwayatkan oleh sejumlah ulama terkemuka.

Adapun orang-orang yang menyimpan tulisan dari Mujāhid, di antaranya : 1) Al-Qāsim bin Abī Bazzah (w. 125 H). Ibnu Ḥibbān menuturkan : “Tidak ada seorang pun yang mendengar pelajaran tafsir dari Mujāhid selain al-Qāsim bin Abī Bazzah. Sedangkan al-Ḥakam bin ‘Utaybah, Layts bin Abī Sulaym, Ibnu Abī Najīḥ, Ibnu Jurayj, dan Ibnu ‘Uyaynah mereka tidak mendengar pelajaran tafsir dari Mujāhid. Mereka hanya melihat kitab al-Qāsim bin Abī Bazzah lalu menyalinnya, kemudian mereka mengatakan bahwa kitab salinan itu dari Mujāhid;”⁴⁸ 2) Ibnu Abī Najīḥ (w.

⁴² Mujāhid bin Jabr al-Makkī, *Tafsīr al-Imām Mujāhid bin Jabr*, ed. Muḥammad ‘Abd al-Salām Abū al-Nayl, hlm. 84.

⁴³ Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl Āyi al-Qur`ān*, (Kairo: Mu`assasah al-Risālah, 2000), vol. 1, hlm. 91.

⁴⁴ Abū al-Khayr Muḥammad bin Muḥammad Ibn al-Jazarī, *Ghāyah al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā’*, (t.tp.: Maktabah Ibn al-Taymiyah, 1351 H), vol. 2, hlm. 42.

⁴⁵ Muḥammad Muṣṭafā al-A’zamī, *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*, trj. Ali Musthafa Ya’qub dari *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*, (Bandung: Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 230-232.

⁴⁶ Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm bin Taymiyah al-Ḥarrānī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, (Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayāh, 1980 M/1490 H), hlm. 44.

⁴⁷ Lihat Abū al-Farj Muḥammad bin Ishāq Ibn al-Nadīm al-Baghdādī, *Al-Fihrisat*, hlm. 52-53.

⁴⁸ Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān al-Tamīmī, *Mashāhīr ‘Ulamā’ al-Amsār wa A’lām Fuqahā’ al-Aqtār*, (t.tp.: Dār al-Wafā’, 1991), hlm. 231. Lihat pula Abū Bakr Aḥmad bin Abī Khaythamah, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, (Kairo: Al-Fārūq al-Ḥadīthah, 2006), vol. 1, hlm. 231.

131/132 H);⁴⁹ 3) Ibnu Jurayj (w. 150 H);⁵⁰ 4) Al-Ḥakam bin ‘Uṭaybah (w. 115 H). Shu’bah berkata : “Al-Ḥakam meriwayatkan Hadis dari Mujāhid secara tertulis, kecuali Hadis-Hadis yang didengarnya sendiri dari Mujāhid. Di mana ia mengatakan, “Aku mendengar Mujāhid berkata :”;⁵¹

Mujāhid bin Jabr dikenal menulis kitab tafsir yang bersumber dari Ibnu ‘Abbās. Ibnu Abī Mulaykah berkata : “Aku melihat Mujāhid membawa kepingan-kepingan kayu, menanyakan tafsir al-Qur’an kepada Ibnu ‘Abbās. Lalu Ibnu ‘Abbās berkata kepada Mujāhid : “Tulislah”. Mujāhid kemudian menanyakan tafsir semuanya.⁵² Murid-murid Mujāhid juga menulis tafsir darinya. Wakī’ menuturkan bahwa ia diberitahu Fuḍayl bin ‘Iyādh, dari ‘Ubayd berkata : “Aku melihat murid-murid Mujāhid menulis tafsir darinya”.⁵³ Beliau adalah al-Qāsim bin Abī Bazzah. Al-Qāsim adalah tokoh yang berbobot dan termasuk ulama Makkah yang dahulu. Ia wafat pada tahun 125 H., dan menjadi satu-satunya orang yang mendengar tafsir secara langsung dari Mujāhid. Kitab al-Qāsim kemudian dilihat dan disalin oleh al-Ḥakam bin ‘Uṭaybah, Layth bin Abī Sulaym, Ibnu Abī Najīh, dan Ibnu ‘Uyaynah. Namun mereka tidak menyebut pengarang itu secara tepat.⁵⁴

Kesimpulannya, Mujāhid bin Jabr menulis kitab tafsir yang bersumber dari Ibnu ‘Abbās, kemudian tafsir itu dinukil (diriwayatkan) oleh murid-muridnya, antara lain al-Qāsim bin Abī Bazzah. Namun kemudian kitab tafsir itu dinisbatkan kepada beberapa orang, sehingga seolah-olah merekalah yang mengarang (menyusun) kitab tafsir itu.⁵⁵ Jadi, berbicara tentang karyanya, maka tercatat bahwa kitab tafsir Mujāhid

⁴⁹ Abū Bakr Aḥmad bin Abī Khaythamah, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, vol. 1, hlm. 240. Lihat pula Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1980), vol. 11, hlm. 8.

⁵⁰ Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān al-Tamīmī, *Al-Thiqāt*, cet. 1. (India: Dā’irah al-Ma’ārif al-‘Uthmāniyyah, 1393 H/1973 M), vol. 7, hlm. 331.

⁵¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, (India: Dā’irah al-Ma’ārif al-‘Uthmāniyyah, t.th), vol. 2, hlm. 333.

⁵² Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm bin Taymiyah al-Ḥarrānī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Taḥqīq*, hlm. 44.

⁵³ Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī al-Khaṭīb al-Baghādādī, *Taqyīd al-‘Ilm*, 104. Lihat pula Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Shaybānī, *Al-‘Ilal wa Ma’rifah al-Rijāl*, (Riyāḍ: Dār al-Khānī, 2011), vol. 1, hlm. 218.

⁵⁴ Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān al-Tamīmī, *Mashāhīr ‘Ulamā’ al-Amsār wa A’lām Fuqahā’ al-Aqtār*, hlm. 231.

⁵⁵ Muḥammad Muṣṭafā al-A’zamī, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, trj. Ali Musthafa Ya’qub dari *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*, hlm. 521-523.

ini adalah satu-satunya karya tulisnya,⁵⁶ dan sampai ke tangan kita. Walaupun terkadang hal itu dinisbatkan kepada Ibnu Abī Najīh, yaitu orang yang meriwayatkan tafsir dari Mujāhid; dan terkadang juga dinisbatkan kepada orang yang meriwayatkan hal itu dari Ibnu Abī Najīh, yaitu Warqā'.⁵⁷

Meski Mujāhid tidak menafsirkan keseluruhan ayat-ayat yang dicakup 114 surat al-Qur`an, namun begitu, penafsirannya mencakup keseluruhan surat-surat al-Qur`an kecuali surat al-Kāfirūn saja yang tidak didapati riwayat darinya.⁵⁸ Baik karena ia tidak menafsirkan surat al-Kāfirūn, atau barangkali karena naskah dan manuskripnya tidak ditemukan atau hilang.

Dari ini, tafsir Mujāhid (w. 104 H) merupakan fakta sejarah yang setidaknya setidaknya memuat dua unsur pembuktian. *Pertama*, bukti bahwa pada abad 1 hijriah atau pada masa tabi`in telah bermula kompilasi dan kodifikasi tafsir al-Qur`an. *Kedua*, bahwa kodifikasi tafsir tersebut juga telah mandiri, tidak menumpang dalam bagian bab-bab Hadis. Dengan dua bukti ini, maka klasifikasi tahapan kodifikasi tafsir yang dipetakan al-Dhahabī dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, yang menyatakan bahwa kompilasi dan kodifikasi tafsir “baru” dilakukan setelah masa tabi`in, dan itu pun belum mandiri karena masih termuat dalam bab-bab Hadis,⁵⁹ kontradiktif dengan fakta sejarah. Demikian pula pendapatnya bahwa kemandirian kodifikasi tafsir “baru” dilakukan pada masa tabi`in seperti Ibnu Mājah (w. 273 H), al-Ṭabarī (w. 110 H), dan selainnya,⁶⁰ juga bertolak-belakang.

⁵⁶ Ismā`īl bin Muḥammad Amīn al-Bābānī, *Hadiyyah al-`Arifīn Asmā` al-Mu`allifīn wa Āthār al-Muṣannifīn*, (Beirut: Dār Iḥyā` al-Turāth al-`Arabī, 1951), vol. 1, hlm. 4. Sementara ada pendapat lain menyebutkan bahwa selain kitab tafsir tersebut adalah tulisan atau milik Mujāhid, juga sebenarnya lebih tepat milik Ibnu `Abbās, tetapi hal itu dinisbatkan kepada Mujāhid. Lihat Muḥammad Muṣṭafā al-A`zamī, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, trj. Ali Musthafā Ya`qub dari *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*, hlm. 523.

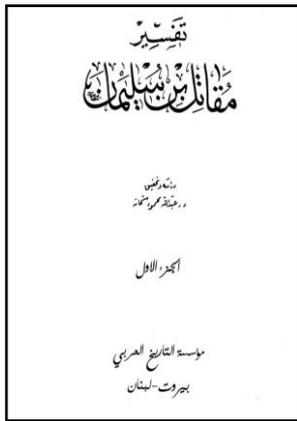
⁵⁷ Muḥammad Muṣṭafā al-A`zamī, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, trj. Ali Mustafa Ya`qub dari *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*, hlm. 523.

⁵⁸ Ibid., 781. Lihat daftar isi surat (*fihris al-suwar*) dalam kitabnya pada halaman tersebut yang ditulis dengan redaksi: “*Lam Yarid `an Mujāhid Shay` fī Tafsīr Sūrah al-Kāfirūn*”.

⁵⁹ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1, hlm. 104.

⁶⁰ Ibid., vol. 1, hlm. 104-105.

2. Tafsir Muqātil bin Sulaymān Al-Balkhī



Nama lengkap Muqātil adalah Muqātil bin Sulaymān bin Bashīr.⁶¹ Ia bergelar *al-Mufasssir*,⁶² *Ṣahīb al-Tafsīr*,⁶³ dan *Kabīr al-Mufasssirīn*.⁶⁴ Muqātil wafat pada tahun 150 H., dan termasuk tokoh kalangan tabi'ī al-tabi'in yang terkenal dalam bidang tafsir, sehingga banyak pujian dan komentar ulama terutama keahliannya dalam tafsir al-Qur`an, hal yang tidak dimilikinya dalam Hadis.⁶⁵ Imam al-Shāfi'ī berkata : “Barangsiapa ingin memperdalam tafsir al-Qur`an, maka ia butuh kepada Muqātil bin Sulaymān”.⁶⁶

Banyak riwayat menyebutkan bahwa Muqātil banyak mengarang kitab,⁶⁷ khususnya kitab tafsir. ‘Alī bin al-Ḥusayn berkata : “Ada seorang laki-laki pergi sambil membawa juz dari beberapa juz tafsir Muqātil kepada ‘Abdullāh”. Aḥmad bin Ḥanbal berkata : “Muqātil memiliki beberapa kitab yang bisa dilihat, kecuali aku melihat bahwa Muqātil memiliki ilmu tentang al-Qur`an”. Al-Qāsim berkata : “Ibrāhīm al-Ḥarbī pernah mengambil kitab-kitab Muqātil dariku, lalu ia melihat kitab-kitab tersebut”.⁶⁸ Ibnu Ḥajar juga mengetengahkan riwayat tegas bahwa Muqātil mengarang tafsirnya pada masa al-Ḍaḥḥāk bin Muzāḥim.⁶⁹ Dan juga perkataan Muqātil kepada Abū ‘Iṣmah : “Aku khawatir diriku akan lupa ilmuku, dan aku tidak suka ilmuku ditulis oleh selain diriku. Lalu Abū ‘Iṣmah berkata bahwa pada

⁶¹ Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2002), vol. 15, hlm. 207.

⁶² Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 10, hlm. 279.

⁶³ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Sa’d al-Baghdādī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), vol. 7, hlm. 263.

⁶⁴ Shams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006 M/1427 H), vol. 6, hlm. 602.

⁶⁵ Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, vol. 15, hlm. 207.

⁶⁶ Ibid. vol. 15, hlm. 473.

⁶⁷ Abū al-Farj Muḥammad bin Ishāq Ibn al-Nadīm al-Baghdādī, *Al-Fihrisat*, hlm. 222. Lihat pula Muḥammad bin ‘Alī bin Aḥmad Shams al-Dīn al-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*, vol. 2, hlm. 330.

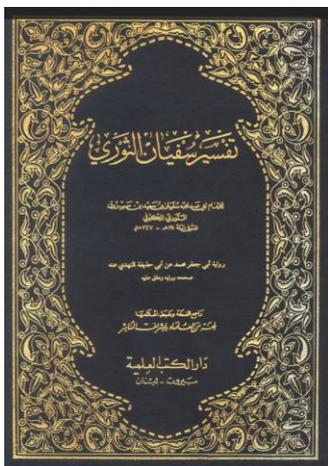
⁶⁸ Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, vol. 15, hlm. 207.

⁶⁹ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 10, hlm. 280.

suatu malam Muqātil berada didekat lampu dengan satu atau dua kertas hingga tafsirnya sempurna dalam kertas tersebut".⁷⁰

Tidak ada satu pun riwayat yang mengatakan kitab tafsir Muqātil tersebut dikodifikasi dalam bab-bab Hadis. Karena jika demikian, sudah pasti salah satu atau bahkan keseluruhan riwayat-riwayat yang ada akan menyebutnya, termasuk oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī yang lumayan lengkap menjelaskan profil dan biografi Muqātil bin Sulaymān.⁷¹ Tafsir Muqātil bin Sulaymān juga telah dikodifikasi secara utuh, mencakup surat persurat, ayat perayat, dari awal hingga akhir mushaf.⁷² Muqātil sendiri yang wafat tahun 150 hijriah, merupakan ulama ahli tafsir generasi abad ke 2. Jarak masa satu abad lebih awal dibanding dengan pemetaan al-Dhahabī.

3. Tafsir Sufyān bin Sa'īd al-Thawrī



Sufyān al-Thawrī lahir di daerah Athīr, Kufah,⁷³ tahun 97 H., pada masa pemerintahan Sulaymān bin 'Abd al-Mālik al-Umawī. Lalu wafat pada bulan Sha'ban tahun 161 H. di kota Bashrah pada saat pemerintahan al-Mahdī.⁷⁴ Sufyān termasuk salah satu imam besar dan cendekiawan muslimin yang disepakati keimamannya.⁷⁵ Menurut keterangan al-Jazarī, Sufyān al-Thawrī belajar Qira'at kepada Ḥamzah bin Ḥabīb al-Zayyāt. Ia belajar al-Qur'an kepada Ḥamzah sebanyak empat kali, dan juga belajar kepada 'Āṣim dan al-A'mash.⁷⁶

Sufyān al-Thawrī termasuk pembesar ahli tafsir

⁷⁰ Abū Aḥmad bin 'Adī al-Jurjānī, *Al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997 M/1418 H), vol. 8, hlm. 187.

⁷¹ Lihat Abū Bakr Aḥmad bin 'Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, vol. 15, hlm. 207 dan seterusnya.

⁷² Lihat Abū Aḥmad bin 'Adī al-Jurjānī, *Al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl*, vol. 8, hlm. 187. Bandingkan dengan Muqātil bin Sulaymān al-Balkhī, *Tafsīr Muqātil bin Sulaymān*, ed. 'Abdullāh Maḥmūd Shaḥātah.

⁷³ Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad Ibnu Abī Ḥātim al-Ḥanzalī, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, vol. 4, hlm. 222.

⁷⁴ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Sa'd al-Baghdādī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, vol. 6, hlm. 350.

⁷⁵ Abū Bakr Aḥmad bin 'Alī al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, vol. 10, hlm. 219.

⁷⁶ Abū al-Khayr Muḥammad bin Muḥammad Ibn al-Jazarī, *Ghāyah al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā'*, vol. 1, hlm. 308.

pada masanya. Al-Dāwūdī memberinya laqab *Ṣāhib al-Tafsīr al-Mashhūr* (pemilik kitab tafsir yang masyhur).⁷⁷ Pengetahuannya tentang al-Qur`an begitu luas, sampai ia pernah mengambil mushaf dan hampir tidak membaca ayat kecuali ia menafsirkannya. Sufyān sendiri pernah berkata : “Tanyakanlah kepadaku tentang *manāsik* dan al-Qur`an, karena aku memiliki pengetahuan tentang keduanya”. Ia juga berkata : “Ambillah tafsir dari empat orang, dari : Sa’id bin Jubayr, Mujāhid, ‘Ikrimah, dan al-Ḍaḥḥāk”. Dan Sufyān paling banyak berpegang pada penafsiran Mujāhid, sehingga ia berkata : “Jika datang kepadamu tafsir Mujāhid, maka cukuplah itu bagimu”.⁷⁸

Para ahli sejarah menegaskan bahwa Sufyān al-Thawrī memiliki lebih dari satu dari kitab-kitab tentang tafsir, Hadis, fikih, *ikhtilāf*, dan zuhud. Bahkan, Ibnu al-Jawzī memasukkan Sufyān dalam kategori ulama terdahulu yang mengarang (*al-muṣannifīn min al-‘ulamā` al-mutaqaddimīn*) dari daerah Kufah.⁷⁹ Ibnu al-Aswad al-Ḥārithī berkata : “Sufyān pernah merasa khawatir akan sesuatu, lalu ia menyembunyikan kitab-kitabnya. Setelah merasa aman, ia memintaku dan Yazīd bin Tawbah al-Marhibī untuk mengeluarkan kitab-kitabnya”. Aku berkata kepadanya (Sufyān) : “Bacakanlah sebuah kitab kepadaku dan engkau menceritakan Hadis kepadaku”. Kemudian Sufyān membacakan sebuah kitab dan menceritakan Hadis kepadaku.⁸⁰ Sementara Ibnu Mulqin meriwayatkan bahwa Sufyān al-Thawrī pernah berwasiat agar kitab-kitabnya dipendam. Sufyān merasa menyesal atas sesuatu yang pernah ia tulis dari orang-orang yang lemah (*al-ḍu’afā`*).⁸¹

Adapun kitab tafsirnya yang sampai ke tangan kita berasal dari periwayatan Abū Khudhayfah Mūsā bin Mas’ūd al-Nahdī dari Sufyān sendiri.⁸² Al-Nahdī (w. 220 H) adalah salah satu murid Sufyān yang banyak mengambil riwayat darinya.⁸³ Abū

⁷⁷ Muḥammad bin ‘Alī bin Aḥmad Shams al-Dīn al-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, vol. 1, hlm. 193.

⁷⁸ Pendahuluan Imtiyāz ‘Alī ‘Arshī, *muḥaqqiq* tafsir Sufyān al-Thawrī. Selengkapnya lihat Sufyān bin Sa’id al-Thawrī, *Tafsīr Sufyān al-Thawrī*, ed. Imtiyāz ‘Alī ‘Arshī, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983 M/1403 H), hlm. 12-13.

⁷⁹ Selengkapnya lihat Jamāl al-Dīn Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān Ibnu al-Jawzī, *Talqīḥ Fuhūm Ahl al-Athar fī ‘Uyūn al-Tārīkh wa al-Siyar*, (Beirut: Shirkah Dār al-Arqām bin Abī al-Arqām, 1997), hlm. 334.

⁸⁰ Ibid.

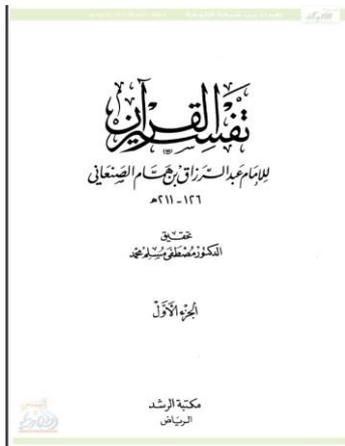
⁸¹ Sirāj al-Dīn Abū Ḥafṣ ‘Umar bin ‘Alī Ibnu Mulqin, *Ṭabaqāt al-Awliyā`*, (Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1415 H/1994 M), hlm. 32.

⁸² Muḥammad bin ‘Alī bin Aḥmad Shams al-Dīn al-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, vol. 1, hlm. 193.

⁸³ Selengkapnya lihat Shams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā`*, vol. 8, hlm. 301. Dan Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā` al-Rijāl*, vol. 29, hlm. 145-149.

Khudhayfah Mūsā bin Mas'ūd al-Nahdī adalah seorang *al-Muḥaddith*, *al-Hāfiẓ*, dan *al-Ṣadūq*. Al-Nahdī juga termasuk salah satu guru al-Bukhārī, Abū Dāwūd, al-Tirmidhī, Ibnu Mājah dari seorang rawi.⁸⁴ Dalam kitabnya, Sufyān tidak menafsirkan al-Qur`an secara keseluruhan. Ia hanya menafsirkan lima puluh surat saja, yaitu dari surat al-Baqarah sampai surat al-Ṭūr, dengan tidak menafsirkan surat al-Dukhān dan al-Qitāl. Dan penafsirannya juga tidak mencakup ayat perayat dari 50 surat tersebut. Namun begitu, tafsirnya dibukukan secara mandiri sebagai tafsir al-Qur`an. Kewafatannya pada tahun 161 hijriah menunjukkan juga bahwa ia bagian ulama tafsir generasi abad ke 2. Jarak masa satu abad lebih awal dibanding pemetaan al-Dhahabī.⁸⁵

4. Tafsir 'Abdullāh bin Wahb al-Miṣrī



'Abdullāh bin Wahb bin Muslim dijuluki *al-Faqīh*, *al-Thiqah*, *Dīwān al-'Ilm*,⁸⁶ *Aḥad al-A`immah al-A`lām*, *Thiqah Kabīr*,⁸⁷ *Muḥaddith*, *Zāhid*, *Ṣāhib Sunnah wa Āthār*,⁸⁸ dan *Ṣāhib al-Taṣānīf*.⁸⁹ 'Abdullāh bin Wahb lahir pada bulan Dhū al-Qa'dah tahun 125 hijriah, dan wafat di Mesir bulan Sha'bān tahun 197 H.⁹⁰ 'Abdullāh memiliki banyak karya, di antaranya *Tafsīr al-Qur`ān al-Jāmi'*.⁹¹ Muḥammad bin 'Abd al-Ḥakam berkata : “Kitab-kitab Ibnu Wahb dijual setelah

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1, hlm. 104-105.

⁸⁶ Lihat biografi lengkap 'Abdullāh bin Wahb al-Miṣrī dalam Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 6, hlm. 71-74.

⁸⁷ Lihat Abū al-Khayr Muḥammad bin Muḥammad Ibnu al-Jazarī, *Ghāyah al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā'*, vol. 1, hlm. 463.

⁸⁸ Lihat Ibrāhīm bin 'Alī bin Muḥammad Ibnu Farḥūn al-Ya'mirī, *Al-Dībāj al-Madhhab fī Ma'rifah A'yān 'Ulamā' al-Madhhab*, (Kairo: Dār al-Turāth li al-Tab' wa al-Naṣr, t.th), vol. 1, hlm. 414.

⁸⁹ Shams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Mīzān al-I'tidāl*, vol. 2, hlm. 521.

⁹⁰ Ibrāhīm bin 'Alī bin Muḥammad Ibnu Farḥūn al-Ya'mirī, *Al-Dībāj al-Madhhab fī Ma'rifah A'yān 'Ulamā' al-Madhhab*, vol. 1, hlm. 414. Dalam sumber lain disebutkan riwayat tersebut berasal dari perkataan Khālid bin Khidāsh. Lihat Shams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, vol. 8, hlm. 14.

⁹¹ Ismā'īl bin Muḥammad Amīn al-Bābānī, *Hadiyyah al-'Ārifīn Asmā' al-Mu'allifīn wa Āthār al-Muṣannifīn*, vol. 1, hlm. 438. Bandingkan dengan Shams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, vol. 8, hlm. 13. Bandingkan pula dengan Abū Faḍl al-Qāḍī 'Iyāḍ bin Mūsā al-Yaḥṣībī, *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik fī Ma'rifah A'lām Madhhab al-Imām Mālik*, vol. 3, hlm. 242.

kewafatannya dengan harga tiga ratus dinar”. Dalam riwayat lain disebutkan : “enam puluh dinar”. Sa’id bin Manşūr berkata : “‘Abdullāh bersama kami mendengarkan penjelasan para guru. Ia tidur dalam beberapa majlis, kemudian ia mengambil kitab dari sebagian kami, lalu menulis (menyalin)-nya”.⁹² Aḥmad bin Şālih berkata : “Ibnu Wahb mengarang kitab yang berisi seratus dua puluh ribu Hadis”.⁹³

Tafsir ‘Abdullāh bin Wahb telah diterbitkan oleh Dār al-Gharb al-Islāmī, Beirut, Libanon, tahun 2003 M., terdiri dari 3 juz, yang berasal dari periwayatan ‘Isā bin Miskīn (w. 295 H), dari Saḥnūn bin Sa’id (160-240 H), dari ‘Abdullāh bin Wahb (125-197 H), serta telah di-*tahqīq* oleh Miklūsh Mūrānī. Saḥnūn bin Sa’id adalah salah satu murid ‘Abdullāh sendiri.⁹⁴ Saḥnūn berguru kepada ‘Abdullāh dan selainnya ketika ia melakukan perjalanan keilmuan ke Mesir dan Hijaz.⁹⁵ Sedangkan ‘Isā bin Miskīn al-Ifriqī adalah muridnya Saḥnūn.⁹⁶

Dalam penyusunannya, *Al-Jāmi’ Tafsīr Al-Qur`ān* disusun sesuai urutan mushaf dengan menafsirkan dari awal surat hingga akhir surat al-Qur`an. Seperti tafsir Sufyān al-Thawrī, ‘Abdullāh juga tidak menafsirkan semua ayat-ayat al-Qur`an, hanya sebagian saja. Namun begitu, kitab tafsirnya disusun dan dibukukan secara mandiri sebagai tafsir al-Qur`an. Tafsir ‘Abdullāh bin Wahb juga dikodifikasi seperti halnya kitab sebelumnya. Biografinya menunjukkan bahwa ia juga bagian mufassir generasi abad ke 2 yang wafat pada tahun 173 hijriah. Jarak masa satu abad yang juga lebih awal dibanding pendapat al-Dhahabī.⁹⁷ Untuk kesekian kalinya, keberadaan tafsir ini membuktikan ketidaktepatan pemetaan al-Dhahabī.

5. Tafsir ‘Abd al-Razzāq bin Hammām Al-Şan’ānī

⁹² Ibid., vol. 1, hlm. 237-240.

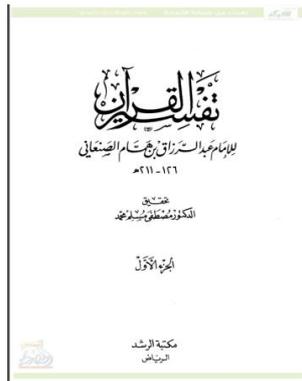
⁹³ Shams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Mizān al-I’tidāl*, vol. 2, hlm. 522.

⁹⁴ Abū Faḍl al-Qāḍī ‘Iyāḍ bin Mūsā al-Yaḥşibī, *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik fī Ma’rifah A’lām Madhhab al-Imām Mālik*, vol. 4, hlm. 45 dan seterusnya. Bandingkan dengan Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Lisān al-Mizān*, (Beirut: Mu`assasah al-‘Alamī li al-Maṭbū’āt, 1390 H/1971 M), vol. 3, hlm. 8.

⁹⁵ Abū Faḍl al-Qāḍī ‘Iyāḍ bin Mūsā al-Yaḥşibī, *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik fī Ma’rifah A’lām Madhhab al-Imām Mālik*, vol. 4, hlm. 47-51 dan seterusnya.

⁹⁶ Ibid., vol. 4, hlm. 431-432.

⁹⁷ Lihat Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1, hlm. 104-105.



‘Abd al-Razzāq memiliki nama lengkap ‘Abd al-Razzāq bin Hammām bin Nāfi’ al-Ḥimyarī al-Ṣan’ānī. ‘Abd al-Razzāq lahir di daerah Ṣan’ā, Yaman, pada tahun 126 H., dan wafat di Yaman pula pada pertengahan bulan Shawal tahun 211 H., dalam usia 85 tahun.⁹⁸ Banyak komentar dan pujian ulama yang ditujukan kepada ‘Abd al-Razzāq bin Hammām. Salah satunya, Aḥmad bin Ḥanbal pernah ditanya : “Apakah ada orang yang Hadisnya lebih baik dari ‘Abd al-Razzāq?. Aḥmad menjawab : “Tidak ada!.” Aḥmad juga berkata : “Hadisnya ‘Abd al-Razzāq dari Ma’mar lebih aku suka dari (Hadisnya) orang-orang Bashrah”. Ibnu Abī Ḥātim berkata : “Hadisnya ‘Abd al-Razzāq ditulis dan dijadikan hujjah”.⁹⁹ Selain itu, ‘Abd al-Razzāq termasuk dari sekian *rāwī*-nya al-Bukhārī.¹⁰⁰ ‘Abd al-Razzāq terkenal memiliki banyak karya,¹⁰¹ termasuk *Tafsīr al-Qur`ān; Al-Jāmi’ al-Kabīr fī al-Ḥadīth* (barangkali *al-Muṣannaḥ*), dan selainnya.¹⁰² Jadi, selain terkenal sebagai ahli Hadis, ‘Abd al-Razzāq juga terkenal dalam bidang tafsir yang lengkap dengan karya tafsirnya.¹⁰³

Al-Dawūdī mengatakan bahwa tafsir ‘Abd al-Razzāq bin Hammām sudah masyhur yang diriwayatkan oleh Muḥammad bin Ḥammād al-Ṭahrānī dari ‘Abd al-Razzāq.¹⁰⁴ Sementara Ibnu Khayr al-Ishbīlī menyebutkan sanad kitab tafsir ‘Abd al-Razzāq berasal dari jalur Muḥammad bin Ḥammād al-Ṭahrānī, juga dari jalur

⁹⁸ Lihat Abu Muḥammad ‘Abdullāh Ibnu Qutaybah al-Daynūrī, *Al-Ma’ārif*, hlm. 519. Lihat pula Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 6, hlm. 310-315. Juga Muḥammad bin ‘Alī bin Aḥmad Shams al-Dīn al-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, vol. 1, hlm. 302-303. Dan Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Sa’d al-Baghdādī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, vol. 6, hlm. 74.

⁹⁹ Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, vol. 6, hlm. 314.

¹⁰⁰ Ismā’īl bin Muḥammad Amīn al-Bābānī, *Hadiyyah al-‘Ārifīn Asmā’ al-Mu`allifīn wa Āthār al-Muṣannifīn*, vol. 1, hlm. 566.

¹⁰¹ Shams al-Dīn Shams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Al-Kāshif fī Ma’rifah Man Lahū Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, cet. 1, ed. Muḥammad ‘Awāmah al-Khaṭīb, (Jiddah: Dār al-Qiblah li al-Thaqāfah al-Islāmiyyah, 1413 H/1992 M), vol. 1, hlm. 651.

¹⁰² Ismā’īl bin Muḥammad Amīn al-Bābānī, *Hadiyyah al-‘Ārifīn Asmā’ al-Mu`allifīn wa Āthār al-Muṣannifīn*, vol. 1, hlm. 566. Lihat pula Shams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Tadhkirah al-Huffāz*, vol. 1, hlm. 267.

¹⁰³ Lihat Shams al-Dīn Abū al-Ma’ālī Muḥammad al-Ghāzī, *Dīwān al-Islām*, cet. 1, ed. Sayyid Kasrawī Ḥasan, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M), vol. 3, hlm. 280.

¹⁰⁴ Muḥammad bin ‘Alī bin Aḥmad Shams al-Dīn al-Dāwūdī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, vol. 1, hlm. 302.

Salamah bin Ṣabīb al-Naysābūrī.¹⁰⁵ Dengan demikian, kitab tafsir ‘Abd al-Razzāq yang sampai ke tangan kita datang dari dua jalur murid ‘Abd al-Razzāq, dari Muḥammad bin Ḥammād al-Ṭahrānī dan Salamah bin Ṣabīb al-Naysābūrī.

Dalam penyusunannya, kitab tafsir ‘Abd al-Razzāq diurut sesuai urutan mushaf. Meski tidak utuh menafsirkan ayat dalam satu surat, namun penafsirannya mencakup keseluruhan surat-surat al-Qur`an.¹⁰⁶ Poinnya, kitab tafsirnya dikodifikasi secara mandiri sebagai kitab tafsir al-Qur`an, tidak menumpang dalam bagian bab-bab Hadis. Artinya, *Tafsīr Al-Qur`ān* ‘Abd al-Razzāq juga sama dengan kitab-kitab sebelumnya. ‘Abd al-Razzāq yang wafat pada tahun 211 H. termasuk mufassir generasi abad ke 3 H, setengah abad lebih awal atau 62 tahun lebih dahulu dari Ibnu Mājah (w. 273 H), dan hampir lebih awal satu abad atau 99 tahun lebih dulu dibanding al-Ṭabarī (w. 310 H) atau abad ke-4.

G. Telaah Kritis Terhadap Periodisasi Kodifikasi Al-Dhahabī

1. Pengertian Kritik Sejarah

Kritik adalah keraguan, pertanyaan, dinamika, petualangan, metafora, dan perpindahan. Ia adalah metafora yang membedakan kebenaran, dengan tujuan rekonstruksi dan reformasi. Kapasitas kritik adalah penggalian, pengungkapan, penelanjangan, dan pembukaan. Ia tidak menunjukkan kesia-siaan dan pembakaran. Kritik adalah pengungkapan yang bertujuan untuk rekonstruksi dan reproduksi.¹⁰⁷ Ia merupakan usaha pengungkapan berbagai potensi yang tersembunyi atau penelitian terhadap kemungkinan-kemungkinan baru yang belum terinventarisasi.¹⁰⁸ Dengan kata lain, kritik melakukan eksplorasi dan mengenalinya kembali, sehingga ia tidak dimaknai sebagai bentuk penolakan, tetapi sebuah upaya untuk membaca apa yang belum terbaca.

Sementara salah satu dari lima tahap dalam penelitian sejarah adalah verifikasi (kritik sejarah, kebsahan sumber). Verifikasi sendiri ada dua macam. *Pertama*, autentisitas, atau keaslian sumber, atau kritik ekstern. *Kedua*, kredibilitas, atau kritik

¹⁰⁵ Selengkapnya lihat redaksi sanad kitab tafsir al-Qur`an karya ‘Abd al-Razzāq bin Hammām dalam Abū Bakr Muḥammad bin Khayr al-Umawī al-Ishbīlī, *Fihriṣah Ibn Khayr al-Ishbīlī*, cet. 1, ed. Muḥammad Fu`ād Mansūr, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H/1998 M), hlm. 49-50.

¹⁰⁶ Ibid., 1:39-414 & 2:3-412.

¹⁰⁷ Ali Harb, *Nalar Kritis Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD Diva Press, 2012), hlm. 341-343.

¹⁰⁸ Ibid.

intern. Selain pada dokumen tertulis, verifikasi autentisitas (keaslian) dapat juga dilakukan pada artifak, sumber lisan, dan sumber kuantitatif. Bila dokumen itu dinyatakan autentik, maka penelitian selanjutnya adalah tentang apakah dokumen itu bisa dipercaya (kredibel). Kalau semuanya positif, maka dokumen itu bisa diakui *credible*.¹⁰⁹

2. Kritik Terhadap Klasifikasi Tahapan Kodifikasi Al-Dhahabī

Al-Dhahabī dengan karya besarnya, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, turut memperkaya khazanah keilmuan Islam, terutama di bidang studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir. Namun begitu, dari luasnya pembahasan yang dikupas, ada beberapa hal yang perlu dikritisi, khususnya terkait dengan periodisasi kodifikasi tafsir.

a. Kritik Pertama

Al-Dhahabī -*Rahim Allāhu Ta'āla 'Alayhi*- mengklasifikasi sejarah perkembangan tafsir menjadi tiga periode. Adapun periode ketiga dari pembagiannya adalah perkembangan tafsir pada periode kodifikasi seperti yang dituangkan dalam kitabnya berikut, juz 1 halaman 103-104, cet. Maktabah Wahbah, Kairo:

الباب الثالث : المرحلة الثالثة للتفسير أو التفسير في عصور التدوين. ابتداء هذه المرحلة : تبدأ المرحلة الثالثة للتفسير من مبدأ ظهور التدوين، وذلك في أواخر عهد بني أمية، وأول عهد للعبّاسين. الخطوة الأولى للتفسير : وكان التفسير قبل ذلك يتناقل بطريق الرواية، فالصّحابة يروون عن رسول الله صلّى الله عليه وسلّم، كما يروى بعضهم عن بعض. والتابعون يروون عن الصّحابة، كما يروى بعضهم عن بعض. وهذه هي الخطوة الأولى للتفسير.¹¹⁰

Dalam redaksi di atas, al-Dhahabī menjelaskan bahwa tafsir pada masa Nabi, sahabat, dan tabi'in masih berupa penukilan secara verbal (*al-riwāyah*). Para sahabat meriwayatkan dari Rasulullah seperti halnya mereka meriwayatkan dari yang sahabat lain. Lalu para tabi'in meriwayatkan dari sahabat seperti halnya

¹⁰⁹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 69-78.

¹¹⁰ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1, hlm. 103-104.

mereka meriwayatkan dari yang tabi'in lain.¹¹¹ Demikian tahapan pertama perkembangan tafsir menurut al-Dhahabī. Namun, banyak sekali fakta-fakta sejarah justru menyatakan sebaliknya, di mana pengajaran dan *tadwīn* (kodifikasi) tafsir telah ada pada zaman sahabat dan tabi'in. Hal ini bisa dibuktikan di antaranya dari riwayat Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī :

عن مجاهد قال : "عرضت المصحف على ابن عباس ثلاث عرضات، من فاتحته إلى خاتمته، أوقفه عند كل آية منه وأسأله عنها".¹¹²

Mujāhid berkata : "Aku memperlihatkan (membaca) *muṣṣḥaf* kepada Ibnu 'Abbās sebanyak tiga kali, mulai dari al-Fātiḥah sampai akhir al-Qur'an, aku berhenti pada setiap ayat dan aku bertanya kepadanya tentang (tafsir) ayat tersebut".

عن ابن أبي مليكة قال : "رأيت مجاهدا يسأل ابن عباس عن تفسير القرآن، ومعه ألواح. فيقول له ابن عباس : "اكتب". قال : حتى سأله عن التفسير كله".¹¹³

Ibnu Abī Mulaikah berkata : "Aku melihat Mujāhid (w. 104 H) bertanya tentang tafsir al-Qur'an kepada Ibnu 'Abbās (w. 68 H) sambil membawa papan tulis. Lalu Ibnu 'Abbās memerintahkan untuk menulis. Mujāhid terus bertanya sampai ia menyelesaikan seluruh tafsir".

Dua riwayat al-Ṭabarī di atas di samping menegaskan adanya pembelajaran dan pengajaran tafsir secara khusus, di mana Ibnu 'Abbās mengajarkan tafsir kepada murid-muridnya, termasuk Mujāhid sendiri yang belajar tafsir kepada Ibnu 'Abbās sampai beberapa kali dari awal sampai akhir al-Qur'an, riwayat tersebut juga menegaskan bahwa tafsir telah mulai ditulis, seperti Mujāhid yang menulis tafsir dari Ibnu 'Abbās, dan tafsir Mujāhid telah sampai ke tangan kita. Jadi, kurang tepat bila kegiatan penafsiran pada era sahabat "hanya" berbentuk verbal (*bi ṭarīq al-riwāyah*) saja seperti pemaparan al-Dhahabī.¹¹⁴ Apa yang diterapkan Ibnu 'Abbās (w. 68 H) selaku guru Madrasah Makkah, tentu diimplimentasikan pula oleh Ubay bin Ka'b (w. 20 H) sebagai guru Madrasah

¹¹¹ Ibid.

¹¹² Ibid.

¹¹³ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Āyi al-Qur'ān*, (ttp: Dār al-Risālah, 2000), hlm. 90.

¹¹⁴ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1, hlm. 103-104.

Madinah, serta Ibnu Mas'ūd (w. 33 H), guru Madrasah Irak. Mereka semua melakukan pengajaran dan penulisan tafsir al-Qur`an kepada murid-muridnya.

b. Kritik Kedua

Selanjutnya al-Dhahabī menulis perkembangan kodifikasi tafsir “tahap kedua” dengan redaksi berikut :

الخطوة الثانية : ثم بعد عصر الصحابة والتابعين، خطأ التفسير خطوة ثانية، وذلك حيث ابتداء التدوين لحديث رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم، فكانت أبوابه متنوعة، وكان التفسير بابا من هذه الأبواب التي اشتمل عليها الحديث، فلم يفرد له تأليف خاصّ يفسّر القرآن سورة سورة، وآية آية، من مبدئه إلى منتهاه، بل وجد من العلماء من طوّف في الأمصار المختلفة ليجمع الحديث، فجمع بجوار ذلك ما روى في الأمصار من تفسير منسوب إلى النبي صَلَّى الله عليه وسلم، أو إلى الصحابة، أو إلى التابعين.¹¹⁵

Menurut al-Dhahabī, pada tahap kedua, tepatnya setelah masa sahabat dan tabi'in, dimulailah kodifikasi Hadis Nabi dengan bab yang bermacam-macam. Sementara tafsir menjadi salah satu bab dari bagian bab-bab Hadis tersebut. Artinya, pada masa ini tafsir masih belum menjadi bidang ilmu yang mandiri karena menumpang dalam bab Hadis.¹¹⁶ Secara faktual, pernyataan ini juga bertolak-belakang dengan rekam jejak sejarah yang banyak dikupas jelas dalam kitab-kitab *tārīkh* dan *tarājim*, serta kitab-kitab *fahāris*. Berikut redaksinya:

قال وقاء بن إياس : " رأيت عزرة يختلف إلى سعيد بن جبير، ومعه التفسير في كتاب، ومعه الدواء يغيّر".¹¹⁷

Waqqa' bin Iyās berkata: “Aku melihat ‘Azrah bin ‘Abd al-Rahmān (murid Sa’īd bin Jubayr) sering mendatangi Sa’īd bin Jubayr (w. 95 H) sambil membawa kitab yang berisi tafsir (tafsirnya Sa’īd). Ia juga membawa tinta untuk menulis”.

¹¹⁵ Ibid., vol. 1, hlm. 104.

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Abū Yūsuf Ya'qūb bin Sufyān al-Fasawī, *Al-Ma'rifah wa al-Tārīkh*, (Beirut: Mu`assasah al-Risālah, 1981), vol. 3, hlm. 213.

أملى مجاهد التفسير على القاسم بن أبي بزة.^{١١٨} وأملى الحسن البصريّ التفسير على تلاميذه.^{١١٩}

Mujāhid bin Jabr (w. 104 H) mendiktekan tafsirnya kepada al-Qāsim bin Abī Bazzah (w. 125 H). Demikian pula dengan al-Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H) yang mendiktekan tafsir kepada murid-muridnya.

قال ابن أبي حاتم: "حم بن نوح البلخيّ روى عن أبي معاذ خالد بن سليمان الحرّانيّ، عن أبي مصلح، عن الضحّاك تفسير القرآن سورة سورة".^{١٢٠}

Ibnu Abī Ḥātim berkata: "Ḥam bin Nūḥ al-Balkhī meriwayatkan dari Abī Mu'adz Khālid bin Sulaymān al-Ḥarrānī, dari Abī Muṣliḥ, dari al-Ḍaḥḥāk (w. 102/103 H) tentang tafsir al-Qur`an secara surat per-surat".

وقال ابن ماكولا في الإكمال: "وحسين بن عقيل يروي عن الضحّاك بن مزاحم كتاب التفسير".^{١٢١}

Ibn Mākūlā berkata dalam kitabnya, *Al-Ikmāl*: "Ḥusayn bin 'Uqayl pernah meriwayatkan kitab tafsir dari al-Ḍaḥḥāk bin Muzāḥim".

قال ابن حجر: "تفسير زيد بن أسلم من رواية ابنه عبد الرحمن عنه. وهي نسخة كبيرة يرويها ابن وهب وغيره عن عبد الرحمن، عن أبيه، وعن غير أبيه".^{١٢٢}

Ibnu Ḥajar berkata: "Tafsir Zayd bin Aslam (w. 136 H) itu berasal dari riwayat putranya, 'Abdur Raḥmān, dari Zayd (secara langsung). Tafsir Zayd bin Aslam berbentuk manuskrip besar yang diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dan selainnya, dari 'Abd al-Raḥmān, dari ayahnya dan selain ayahnya".

¹¹⁸ Ibid., vol. 2, hlm. 154.

¹¹⁹ Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abdullāh al-Namirī, *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa Faḍliḥ*, (Riyāḍ: Dār Ibn al-Jawzī, 1994), vol. 1, hlm. 323.

¹²⁰ Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad Ibnu Abī Ḥātim al-Ḥanzalī, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1952), vol. 3, hlm. 319.

¹²¹ Abū Naṣr 'Alī Ibn Mākūlā, *Al-Ikmāl fī Raf' al-Irtiyāb 'an al-Mu'talif wa al-Mukhtalif fī al-Asmā' wa al-Kunā wa al-Ansāb*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), vol. 6, hlm. 241-242.

¹²² Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Al-'Ujāb fī Bayān al-Asbāb*, (Riyāḍ: Dār Ibn al-Jawzī, t.th), vol. 1, hlm. 217.

Redaksi-redaksi di atas menyatakan bahwa para tabi'in melakukan penulisan tafsir. Sebagian tabi'in mendiktekan tafsir kepada murid-muridnya, seperti yang dilakukan Sa'id bin Jubayr (w. 95 H), Mujāhid bin Jabr (w. 104 H), al-Ḍaḥḥāk bin Muzāḥim (w. 102/103 H), al-Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H), dan Zayd bin Aslam (w. 136 H) kepada putranya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kodifikasi tafsir al-Qur'an telah bergulir. Lebih dari itu, tafsir sendiri merupakan salah satu disiplin ilmu yang pertama kali dikodifikasi.

فَأَوَّلُ مَا دَوَّنُوهُ مِنَ الْعُلُومِ التَّفْسِيرُ. وَمِنْ أَوَّلِ التَّفَاسِيرِ تَفْسِيرُ أَبِي الْعَالِيَةِ زَيْدِ بْنِ مَهْرَانَ الرَّيَّاحِيِّ (ت 90 هـ)، وَمُجَاهِدِ بْنِ جَبْرِ (104 هـ)، ثُمَّ تَفْسِيرُ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ (ت 114 هـ)، ثُمَّ تَفْسِيرُ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ (ت 117 هـ).¹²³

Disiplin ilmu yang pertama dikodifikasi ulama adalah tafsir. Dan termasuk paling awalnya tafsir (yang dikodifikasi) adalah tafsirnya Abū al-ʿĀliyah Rafī' Ibn Mahrān al-Rayyāhī (w. 90 H), Mujāhid bin Jabr (w. 104 H), kemudian tafsirnya 'Aṭā' bin Abī Rabāḥ (w. 114 H), dan tafsirnya Muḥammad bin Ka'b al-Qurazī (w. 117 H).

Bahkan, rekam jejak "tabi'i al-tabi'in" yang tercatat melakukan kodifikasi tafsir jauh lebih banyak lagi jumlahnya.

قال ابن سعد في الطبقات : "وقال قريش بن أنس : حلف لي سعيد بن أبي عروبة أنه ما كتب عن قتادة شيئاً قطّ إلا أنّ أبا معشر كتب إليّ أن أكتب له تفسير قتادة. قال : فقال تريد أن تكتب عني. قال : فلم أزل به. أخبرنا عفتان بن مسلم قال : قال لي همام : جاءني سعيد بن أبي عروبة فطلب منّي عواشر القرآن عن قتادة. فقلت له : أنا أنسخه لك وأرفعه إليك. فقال : لا إلا كتابك. فأبيت عليه واختلف إليّ فلم أعره."¹²⁴

Ibnu Sa'd dalam kitabnya, *Al-Thabaqāt*, berkata : "Quraysy bin Anas berkata : "Sa'id bin Abī 'Arūbah (w. 156 H) pernah bersumpah kepadaku bahwa ia tidak menulis apapun dari Qatādah, kecuali Abū Ma'shar mengirimkan surat supaya aku menulis tafsirnya Qatādah (w. 117 H)." 'Affān bin Muslim berkata : Hammām berkata kepadaku : "Sa'id bin Abī 'Arūbah pernah memintaku untuk

¹²³ Muṣṭafā bin 'Abdullāh Ḥajī Khalīfah, *Kashf al-Zunūn 'an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*, (Baghdād: Maktabah al-Mutsannā, 1941 M), vol. 1, hlm. 441 dan seterusnya.

¹²⁴ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Sa'd al-Baghdādī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1990), vol. 7, hlm. 202.

menulis tafsir al-Qur'an milik Qatādah." Aku berkata kepada Sa'īd : "Aku akan menyalin dan menyerahkannya kepadamu." Sa'īd menjawab : "Tidak, kecuali kitabmu".

وقال المزيّ : "قال أبو حاتم : سمعت أحمد بن حنبل يقول : لم يكن لسعيد بن أبي عروبة كتاب، إنما كان يحفظ ذلك كله. وزعموا أن سعيدا قال : لم أكتب إلا تفسير قتادة، وذلك أن أبا معشر كتب إليّ : أن أكتبه".¹²⁵

Al-Mizzī berkata: "Abū Ḥātim berkata: "Aku mendengar Aḥmad bin Ḥanbal berkata: "Sa'īd bin Abī 'Arūbah (w. 156 H) tidaklah memiliki kitab tafsir. Ia hanya menghafalkan tafsir tersebut secara keseluruhan. Dan orang-orang beranggapan bahwa Sa'īd berkata: "Aku tidak menulis kecuali (menulis) tafsirnya Qatādah (w. 117 H). Hal itu terjadi karena Abū Ma'shar menulis surat kepadaku untuk menulisnya".

وقال المزيّ : "قال علي بن المدينيّ عن يحيى بن سعيد. قال معاذ : قال ورقاء : كتاب التفسير قرأت نصفه على ابن أبي نجیح، وقرأ عليّ نصفه. وقال بن أبي نجیح : هذا تفسير مجاهد".¹²⁶

Al-Mizzī berkata: "Alī bin al-Madīnī berkata dari Yaḥyā bin Sa'īd. Mu'ādh berkata : Warqā' berkata : "Aku pernah membaca separuh kitab tafsir kepada Ibnu Abī Najīḥ, lalu Ibnu Abī Najīḥ membacakan separuhnya kepadaku." Kemudian Ibnu Abī Najīḥ berkata : "Ini adalah tafsirnya Mujāhid".

قال الخطيب البغداديّ : "محمد بن المثنى روى عنه أبو العباس الدغولي وغير واحد من الخراسانيين، وقدم بغداد، وروى بها كتاب التفسير لمقاتل بن حيان وغيره".¹²⁷

Al-Khaṭīb al-Baḥgdādī berkata: "Abū al-'Abbās dan selainnya dari ulama-ulama Khurasan meriwayatkan dari Muḥammad bin al-Muthannā. Muḥammad bin al-Muthannā datang ke Baghdad, di sana ia meriwayatkan kitab tafsir milik Muqāṭil bin Ḥayyān (w. 141/149 H) dan selainnya".

¹²⁵ Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1980), vol. 11, hlm. 8.

¹²⁶ Ibid., vol. 30, hlm. 435.

¹²⁷ Abū Bakr Aḥmad bin 'Alī al-Khaṭīb al-Baḥgdādī, *Tārīkh Baḥgdād*, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2002), vol. 12, hlm. 447.

قال الخطيب البغدادي : "قال إبراهيم الحري : لم أدخل في تفسيري منه شيئاً. قال إبراهيم : تفسير الكلبي مثل تفسير مقاتل سواء".¹²⁸

Al-Khaṭīb al-Baghdādī berkata: "Ibrāhīm al-Ḥarbī berkata : "Tafsirnya al-Kalbī (w. 149 H) itu sama seperti tafsirnya Muqātil bin Sulaymān (w. 150 H)".

وفي تاريخ الإسلام للذهبي : "وقال ابن عديّ : ليس لأحد تفسير أطول من تفسير الكلبيّ. قلت : يعني من الذين فسّروا القرآن في المائة الثانية، ومن الذين ليس في تفسيرهم سوى قولهم".¹²⁹

Disebutkan dalam kitab *Tārīkh al-Islām* karya Shams al-Dīn al-Dhahabī. "Ibnu 'Adī berkata: "Tidak ada bagi siapapun tafsir yang lebih panjang (pembahasannya) dari tafsirnya al-Kalbī (w. 149 H)".

وقال الذّهبيّ : قلت : قد روى معاوية بن صالح، عن عليّ بن أبي طلحة، عن ابن عبّاس نفسه فذكر تفسيراً في جزء كبير.¹³⁰

Shams al-Dīn al-Dhahabī berkata: "Mu'āwiyah bin Ṣāliḥ meriwayatkan dari 'Alī bin Abī Ṭalḥah (w. 143 H) dari Ibnu 'Abbās sendiri. Lalu Mu'āwiyah bercerita tentang tafsir dalam juz besar".

قال إبراهيم الحري: "لما قرأ وكيع التفسير، قال للناس: خذوه، فليس فيه عن الكلبي ولا ورقاء شيء".¹³¹

Ibrāhīm al-Ḥarbī berkata: "Setelah Wakī' bin al-Jarrāḥ (w. 197 H) mengajarkan tafsir. Wakī' berkata kepada orang-orang : "Ambillah tafsir ini".

أول من صنّف -أي في الحجاز- ابن جريج شيئاً في التفسير.¹³²

¹²⁸ Ibid., vol. 15, hlm. 207.

¹²⁹ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Dhahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Mashāhīr wa al-A'lām*, (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2003), vol. 3, hlm. 960.

¹³⁰ Ibid., vol. 3, hlm. 932.

¹³¹ Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, (India: Maṭba'ah Dā'irah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1326 H), vol. 11, hlm. 114.

¹³² Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm bin Taymiyah al-Ḥarrānī, *Majmū' al-Fatāwā*, vol. 20, hlm. 322.

Orang yang pertama kali mengarang kitab tafsir –di daerah Hijaz- adalah ‘Abd al-Mālik bin Jurayj (w. 140/150 H).

وروى محمد بن ثور عن ابن جريج نحو ثلاثة أجزاء كبار، وذلك صححوه. وروى الحجاج بن محمد عن ابن جريج نحو جزء، وذلك صحيح متفق عليه.¹³³

Muhammad bin Thawr meriwayatkan dari (‘Abd al-Mālik) bin Jurayj akan tiga juz besar (kitab tafsir). Hal itu di-*ṣahīḥ*-kan oleh para ulama. Begitu pula al-Ḥajjāj bin Muhammad meriwayatkan dari Ibn Jurayj akan satu juz (kitab tafsir). Hal itu adalah *ṣahīḥ* dan disepakati.

وتفسير عطاء بن دينار يُكتب ويُتجّ به.¹³⁴

Tafsirnya ‘Aṭā’ bin Dīnār (w. 126 H) itu ditulis dan dijadikan hujjah.

Beberapa redaksi di atas cukup menjadi bukti-bukti adanya penulisan, penyusunan, pembukuan dan kodifikasi tafsir oleh tabi’i al-*tabi’in*. Perhatikan bagaimana Sa’īd bin Abī ‘Arūbah (w. 156 H) diminta untuk menulis tafsir Qatādah (w. 117 H), dan ‘Abdullāh bin Abī Najīḥ (w. 131 H) yang memiliki kitab tafsir salinan dari al-Qāsim bin Abī Bazzah (w. 124 H). Lihat pula Muqātil bin Ḥayyān (w. 141-149 H), dan al-Kalbī (w. 149 H), serta Wakī’ bin al-Jarrāḥ (w. 197 H) dengan kitab tafsirnya masing-masing, lalu ‘Alī bin Abī Ṭalḥah (w. 143 H) yang memiliki kitab tafsir dalam juz besar riwayat dari Ibnu ‘Abbās, juga ‘Abd al-Malik bin Jurayj (w. 149/150/151 H) yang memiliki 3 juz kitab tafsir, serta tafsirnya ‘Aṭā’ bin Dīnār (w. 126 H) yang ditulis dan dijadikan hujjah. Semua tabi’i al-*tabi’in* tersebut dikenal sebagai ahli tafsir al-Qur`an yang telah memiliki kitab-kitab tafsir. Bahkan Ibn al-Nadīm al-Baghdādī dalam *Al-Fihrisat*, secara detail menyebutkan kitab-kitab yang lahir dari tangan para tabi’i al-*tabi’in*.¹³⁵

Di bawah ini penjelasan Ismā’īl bin Muḥammad Amīn al-Bābānī (w. 1399 H) dalam kitabnya, *Hadiyyah al-‘Arifīn Asmā` al-Mu`allifīn wa Āthār al-Muṣannifīn*, yang secara lengkap menyebut para pengarang tafsir al-Qur`an

¹³³ Abū Ya’lā Khalīl bin ‘Abdullāh al-Qazwīnī, *Al-Irshād fī Ma’rifah ‘Ulamā` al-Ḥadīth*, (Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1409 H), vol. 1, hlm. 392.

¹³⁴ Ibid., vol. 1, hlm. 393.

¹³⁵ Abū al-Farj Muḥammad bin Ishāq Ibn al-Nadīm al-Baghdādī, *Al-Fihrisat*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1997), hlm. 52-53.

termasuk dari generasi tabi'in dan tabi'i al-*tabi'in* yang wafat sebelum tahun 273 H, yaitu sebelum tahun wafatnya Ibnu Mājah dan al-Ṭabarī.

الوالي - علي بن أبي طلحة سالم بن مخارق الوالي. توفي سنة 123. صنف تفسير القرآن. ١٣٦

Al-Wālibī, wafat tahun 123 H., ia mengarang tafsir al-Qur'an.

ابن باب الزاهد - عمرو بن عبيد أبو عثمان البصري. توفي بجران سنة 144. له من الكتب تفسير القرآن عن حسن البصري. ١٣٧

Ibnu Bāb al-Zāhid, wafat tahun 144 H., ia memiliki kitab-kitab tafsir al-Qur'an dari Ḥasan al-Baṣrī.

ابن الكلبي - محمد بن السائب أبو النصر المعروف بابن الكلبي المتوفى بالكوفة سنة 146. له تفسير القرآن. ١٣٨

Ibnu al-Kalbī, wafat tahun 146 H., ia memiliki karangan tafsir al-Qur'an.

المروزي - أبو عبد الله الحسين بن واقد المروزي. توفي سنة 160 مائة وستين. له تفسير القرآن. ١٣٩

Al-Ḥusayn al-Marwazī, wafat tahun 160 H., ia memiliki karya tafsir al-Qur'an.

ابن قدامة الكوفي - زائدة بن قدامة الثقفي الكوفي. توفي سنة 161 إحدى وستين ومائة. من تأليفه تفسير القرآن. ١٤٠

Ibnu Qudāmah al-Kūfī, wafat tahun 161 H., termasuk dari karyanya adalah tafsir al-Qur'an.

الواسطي - أبو معاوية هشيم بن بشير الواسطي المتوفى سنة 183. قال الذهبي في تذكرة الحفاظ: مات في ثمان وثمانين ومائة، فليتأمل. من تصانيفه تفسير القرآن. ١٤١

¹³⁶ Lihat Ismā'il bin Muḥammad Amīn al-Bābānī, *Hadiyyah al-ʿArifīn Asmā' al-Mu'allifīn wa Āthār al-Muṣannifīn*, vol. 1, hlm. 667.

¹³⁷ Ibid., vol. 1, hlm. 802.

¹³⁸ Ibid., vol. 2, hlm. 7.

¹³⁹ Ibid., vol. 1, hlm. 304.

¹⁴⁰ Ibid., vol. 1, hlm. 372.

Hushaym al-Wāsiṭī, wafat tahun 183/188 H., termasuk karangannya adalah tafsir al-Qur`an.

الخفاف البصريّ - أبو نصر عبد الوهّاب بن عطاء العجلي المعروف بالخفاف البصريّ المتوفّي في حدود سنة 204. له تفسير القرآن. ^{١٤٢}

Al-Khafāf al-Baṣrī, wafat tahun 204 H., ia memiliki karangan tafsir al-Qur`an.

الواقديّ - محمّد بن عمر بن واقد الواقدي . ولد سنة 130 وتوفّي سنة 207. من تصانيفه تفسير القرآن. ^{١٤٣}

Muḥammad al-Wāqidī, wafat tahun 207 H., termasuk karyanya adalah tafsir al-Qur`an.

الخراساني الحافظ - أبو عثمان سعيد بن منصور الخراساني . توفّي سنة 229. من تصانيفه تفسير القرآن. ^{١٤٤}

Sa'īd al-Khurāsānī, wafat tahun 229 H., termasuk karangannya adalah tafsir al-Qur`an.

المروزي - أبو الحرث سريج (بالتصغير) ابن يونس المروزي. توفّي سنة 235. له تفسير القرآن. ^{١٤٥}

Abū al-Ḥarṭh Surayj al-Marwazī, wafat tahun 235 H., memiliki karya tafsir al-Qur`an.

ابن أبي شيبه الحافظ - أبو بكر عبد الله بن محمّد المعروف بابن أبي شيبه. توفّي سنة 235. من تصانيفه تفسير القرآن. ^{١٤٦}

Ibnu Abī Shaybah, wafat tahun 235 H., termasuk karangannya adalah tafsir al-Qur`an.

¹⁴¹ Ibid., vol. 2, hlm. 510.

¹⁴² Ibid., vol. 1, hlm. 636.

¹⁴³ Ibid., vol. 2, hlm. 10.

¹⁴⁴ Ibid., vol. 1, hlm. 388.

¹⁴⁵ Ibid., vol. 1, hlm. 382.

¹⁴⁶ Ibid., vol. 1, hlm. 440.

اسحق بن أبي الحسن إبراهيم المعروف بابن راهويه. ولد سنة 163 وتوفي بنيسابور سنة 238. من تصانيفه تفسير القرآن.¹⁴⁷

Ishāq bin Abī Ibrāhīm yang dikenal dengan Ibnu Rāhawayh, wafat tahun 238 H, termasuk karangannya adalah tafsir al-Qur`an.

البخاريّ - محمد بن إسماعيل الإمام الحافظ أبو عبد الله البخاري ولد سنة 194 وتوفي سنة 256. من تصانيفه تفسير القرآن.¹⁴⁸

Al-Bukhārī, wafat tahun 256 H., termasuk karangannya adalah tafsir al-Qur`an.

الأشجّ الكوفي - عبد الله بن سعيد المعروف بالأشجّ المتوفّي سنة 257. قال صاحب عيون التواريخ : له تصانيف، منها تفسير القرآن.¹⁴⁹

‘Abdullāh al-Ashaj, wafat tahun 257 H., menurut pengarang kitab ‘Uyūn al-Tawārīkh, ia memiliki karangan termasuk tafsir al-Qur`an.

البصريّ - هلال بن يحيى بن مسلم الرائي البصريّ المتوفّي سنة 245. له من الكتب تفسير القرآن.¹⁵⁰

Hilāl al-Baṣrī, wafat tahun 245 H, ia memiliki banyak kitab termasuk tafsir al-Qur`an.

البيكندي - أبو زكريّا يحيى بن جعفر البيكنديّ (بكسر الباء الموحّدة وفتح الكاف وسكون النون، بلدة بين بخارى وجيحون). توفي سنة 243. صنّف تفسير القرآن.¹⁵¹

Yaḥyā al-Bīkandī, wafat tahun 243 H, ia mengarang tafsir al-Qur`an.

Riwayat-riwayat di atas menegaskan banyaknya tabi`in dan tabi`i al-
tabi`in sebelum Ibnu Mājah (w. 273 H) yang telah mengarang tafsir. Dan tidak
mungkin kitab-kitab tafsir mereka menumpang dalam bagian bab-bab Hadis,
karena tidak ada satu pun yang menyebutkannya. Oleh karena itu, masihkah dapat

¹⁴⁷ Ibid., vol. 1, hlm. 197.

¹⁴⁸ Ibid., vol. 2, hlm. 16.

¹⁴⁹ Ibid., vol. 1, hlm. 441.

¹⁵⁰ Ibid., vol. 2, hlm. 510.

¹⁵¹ Ibid., vol. 2, hlm. 515.

dikatakan bahwa tafsir baru dikodifikasi secara mandiri pada masa *tabi' tabi'i al-tabi'in*?

c. Kritik Ketiga

Pada periodisasi “Tahap Ketiga”, al-Dhahabī menampilkan redaksi berikut:

الخطوة الثالثة : ثم بعد هذه الخطوة الثانية، خطا التفسير خطوة ثالثة، انفصل بها عن الحديث، فأصبح علما قائما بنفسه، ووضع التفسير لكل آية من القرآن، ورتب ذلك على حسب ترتب المصحف. وتم ذلك على أيدي طائفة من العلماء، منهم : ابن ماجه المتوفى سنة 273 هـ، وابن جرير الطبري المتوفى سنة 310 هـ، وأبو بكر بن المنذر النيسابوري المتوفى سنة 318 هـ، وابن أبي حاتم المتوفى سنة 327 هـ، وأبو الشيخ بن حبان المتوفى سنة 369 هـ، والحاكم المتوفى سنة 405 هـ، وأبو بكر بن مردويه المتوفى سنة 410 هـ، وغيرهم من أئمة هذا الشأن.¹⁵²

Dalam redaksi ini, al-Dhahabī memaparkan bahwa setelah melewati “tahap kedua”, tafsir mulai memasuki “tahap ketiga”, di mana tafsir dikodifikasi terpisah dari Hadis dan menjadi disiplin ilmu yang tersendiri. Ia menjadi karangan khusus yang mencakup semua ayat al-Qur`an serta disusun sesuai urutan *muṣḥaf*. Keberhasilan ini sempurna di tangan para ulama seperti : Ibnu Mājah (w. 273 H), Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), Abū Bakr al-Mundhir al-Naysābūrī (w. 318 H), Ibnu Abī Ḥātim (w. 328 H), Abū al-Shaykh bin Ḥibbān (w. 369 H), al-Ḥākim (w. 405 H), dan Ibnu Mardawayh (w. 410 H), dan ulama-ulama tafsir lain yang muncul pada tahap ini.¹⁵³

Penuturan al-Dhahabī dalam “tahap ketiga” ini sebenarnya telah terbantahkan oleh fakta-fakta dalam redaksi-redaksi sebelumnya, yaitu bantahan terhadap tahap pertama dan tahap keduanya. Sekali lagi, kita bisa memperhatikan kembali biografi para sahabat ahli tafsir mulai dari Ubay bin Ka'b (w. 20 H) di Madinah dan murid-muridnya, Ibnu Mas'ūd (w. 33 H) di Irak dan murid-muridnya, Ibnu 'Abbās (w. 68 H) di Makkah dan murid-muridnya, juga tokoh-tokoh mufassir daerah Syam, Yaman, serta Mesir.

¹⁵² Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1, hlm. 104-105.

¹⁵³ Ibid.

Kita perhatikan pula biografi golongan “tabi’in” mulai dari Ka’b al-Akhbār (w. 32 H), ‘Alqamah bin Qays (w. 61 H), Masrūq bin al-Ajdā’ (w. 63 H), Al-Aswād bin Yazīd al-Nakhā’ī (w. 74 H), Murrah al-Hamdānī (w. 76 H), ‘Abd al-Raḥmān bin Ghanam al-‘Ash’arī (w. 78 H), Abū al-‘Āliyah (w. 90 H), Marthad bin ‘Abdillāh al-Yazinī (w. 90 H), Sa’īd bin Jubayr (w. 95 H), ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz bin Marwān (w. 101 H), Mujāhid bin Jabr (w. 102-104 H), al-Ḍaḥḥāk bin Muzāḥim (w. 102/103 H), ‘Ikrimah (w. 104 H), Ṭāwūs bin Kaysān (w. 106 H), ‘Āmir al-Sha‘bī (w. 109 H), al-Ḥasan al-Baṣrī (w. 110 H), Rajā’ bin Ḥaywah al-Kindī (w. 113 H), ‘Aṭā’ bin Abī Rabāḥ (w. 114 H), Wahb bin Munabbih (w. 114 H), Qatādah bin Di’āmah (w. 117 H), Muḥammad bin Ka’b al-Quraḏī (w. 118 H), Yazīd bin Abī Ḥubayb al-Azdī (w. 128 H), Zayd bin Aslam (w. 136 H), dan banyak lagi tokoh lain tabi’in ahli tafsir yang sebagian besar dari mereka memiliki karya kitab tafsir.

Lalu kita perhatikan juga biografi mufassir dari “tabi’i al-tabi’in” selain yang telah disebutkan sebelumnya mulai dari Abū Mālik Ghazwān al-Ghifārī (w. 91-100 H), ‘Aṭiyyah bin Sa’d al-‘Awfī (w. 111 H), al-Rabī’ bin Anas (w. 139/140 H), Muqātil bin Ḥayyān (w. 141-149 H), al-Kalbī (w. 149 H), Ismā’īl al-Suddī (w. 127/129 H), al-Ḥusayn bin Wāqid (w. 157/159 H), Mālik bin Anas (w. 179 H), Sufyān bin ‘Uyaynah (w. 198 H), Ibnu Zayd, Abū Rawq, Arbidah al-Tamīmī, dan masih banyak lagi dari tokoh-tokoh tabi’i al-tabi’in yang memiliki kitab tafsir.

Termasuk dalam periode ini adalah Muqātil bin Sulaymān (w. 150 H) yang kitab tafsirnya telah dicetak. Juga Sufyān al-Thawrī (w. 161 H), yang kitabnya dicetak dengan riwayat al-Nahdī darinya. Begitu pula dengan Yaḥyā bin Salām (w. 200 H), ‘Abd al-Razzāq bin Hammām (w. 211 H), Ādam bin Abī Iyās (w. 220 H), ‘Abd bin Ḥamīd (w. 249 H) yang tafsirnya dikutip dalam *Al-Durr al-Manthūr* dan di dalam tafsir Ibnu Kathīr, serta Wakī’ bin al-Jarrāḥ (w. 197 H) yang dibahas sebelumnya, dan selainnya. Jika diteliti semua, maka tafsir mereka tidaklah termuat dalam kitab-kitab Hadis, tetapi mandiri sebagai sebuah kitab tafsir. Kemudian kita kaji pula generasi setelah tabi’i al-tabi’in, yaitu ulama-ulama yang muncul di kisaran tahun 249 hijriah, berapa banyak kitab-kitab tafsir yang lahir dari karya-karya mereka. Jika kita membuka kitab-kitab biografi (*al-Tarājim*), maka kita akan mendapatinya banyak sekali.

Dari semua uraian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa perhatian terhadap tafsir al-Qur`an sebenarnya beriringan dengan perhatian terhadap Hadis Nabi. Bahkan, pengajaran dan pembelajaran tafsir secara khusus sudah ada pada zaman sahabat. Lalu kegiatan kodifikasi tafsir al-Qur`an sebagai disiplin ilmu mandiri telah bergulir pada zaman tabi`in, kemudian berlanjut pada zaman tabi`i al-tabi`in hingga masa seterusnya, seperti yang ditegaskan oleh Abū Shuhbah dalam *Al-Isrā`iliyyāt wa al-Mawḍū`āt*, di bawah ini :

وَالظَّاهِرُ أَنَّ هَذِهِ التَّفَاسِيرَ كَانَتْ مُسْتَقَلَّةً عَنِ الْحَدِيثِ. وَأَنَّ هَذَا الْعَصْرَ كَانَتْ فِيهِ
الطَّرِيقَتَانِ : طَرِيقَةُ التَّأْلِيفِ فِي التَّفْسِيرِ عَلَى أَنَّهُ جُزْءٌ مِنَ الْحَدِيثِ، وَطَرِيقَةُ التَّأْلِيفِ فِي
التَّفْسِيرِ عَلَى سَبِيلِ الْإِسْتِقْلَالِ.¹⁵⁴

Abū Shuhbah menyatakan bahwa yang tampak dari tafsir-tafsir ini (masa tabi`i al-tabi`in) adalah terpisah dari Hadis. Yaitu tafsir karya Sufyān al-Thawrī (w. 161 H), Sufyān bin ‘Uyaynah (w. 198 H), Wakī’ bin al-Jarrāh (w. 197 H), Shu‘bah bin al-Hajjāj (w. 160 H), Yazīd bin Hārūn al-Sulamī (w. 117 H), ‘Abd al-Razzāq bin Hammām (w. 211 H), Ādam bin Abī Iyās (w. 220 H), Ishāq bin Rahawayh (w. 238 H), Rawḥ bin ‘Ubādah al-Baṣrī (w. 205 H), ‘Abd bin Ḥumayd (w. 249 H), Sunayd al-Ḥusayn bin Dāwūd al-Mashīshī (w. 220 H), Abū Bakr bin Abū Shaybah (w. 235 H), dan selainnya.¹⁵⁵ Pada era ini sudah ada dua cara atau metode (kodifikasi) tafsir. *Pertama*, metode penyusunan (*ta`līf*) tafsir yang menjadi bagian dari bab-bab Hadis. Dan *kedua*, metode penyusunan (*ta`līf*) tafsir secara mandiri yang terpisah dari Hadis.¹⁵⁶ Dari itu, kodifikasi, penyusunan dan pembukuan tafsir telah dilakukan dari sejak periode tabi`in, lalu maju pesat dan sempurna di tangan tabi`i al-tabi`in, sebelum akhirnya sampai ke tangan tabi`i al-tabi`in seperti Ibnu Mājah (w. 273 H.), Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H.), dan selainnya dari para mufassir generasi setelahnya.

Di bawah ini redaksi lengkap Ibnu al-Nadīm dalam *Al-Fihrisat*, yang menjelaskan karya-karya tafsir yang diurut dari masa awal. Sengaja penulis kutip

¹⁵⁴ Muḥammad Muḥammad Abū Shuhbah, *Al-Isrā`iliyyāt wa al-Mawḍū`āt fī Kutub al-Tafsīr*, hlm. 72.

¹⁵⁵ Ibid.

¹⁵⁶ Ibid.

sebagai verifikasi kesekian kalinya terhadap klasifikasi tahapan kodifikasi tafsir yang dipetakan al-Dhahabī.

تسمية الكتب المصنفة في تفسير القرآن : كتاب الباقر محمد بن علي بن الحسين عليهم السلام، رواه عنه أبو الجارود زياد بن المنذر رئيس الجارودية الزيدية ونحن نستقصي خبره في موضعه. كتاب بن عباس رواه مجاهد، ورواه عن مجاهد حميد بن قيس، وورقاء عن أبي نجیح عن مجاهد، وعيسى بن ميمون عن أبي نجیح عن مجاهد. كتاب التفسير لابن ثعلب. كتاب تفسير أبي حمزة الثمالي، واسمه ثابت بن دينار، وكنيته دينار أبو صفية، وكان أبو حمزة من أصحاب علي عليه السلام، من النجباء الثقات، وصحب أبا جعفر. كتاب تفسير محمد بن علي بن جني منه أجزاء. كتاب التفسير عن زيد بن أسلم بخط السكري. كتاب تفسير مالك بن أنس. كتاب تفسير السدي. ونحن نذكره فيما بعد. كتاب تفسير إسماعيل بن أبي زياد. كتاب تفسير داود بن أبي هند. كتاب تفسير أبي روق. كتاب تفسير رشيد بن داد. كتاب تفسير سعيد بن عيينة. كتاب تفسير نهمشل عن الضحاک بن مزاحم. كتاب تفسير عكرمة عن بن عباس. كتاب تفسير الحسن بن أبي الحسن البصري. كتاب تفسير أبي بكر الأصم من المتكلمي. كتاب تفسير أبي كريمة يحيى بن المهلب. كتاب سيّار بن عبد الرحمن النحوي. كتاب سعيد بن بشير عن قتادة. كتاب تفسير محمد بن ثور عن معمر عن قتادة. كتاب تفسير الكلبي محمد بن السائب. كتاب تفسير مقاتل بن سليمان. كتاب تفسير يعقوب الدورقي. كتاب تفسير الحسين بن واقد، وله كتاب الناسخ والمنسوخ. كتاب تفسير مقاتل بن حيان. كتاب تفسير سعيد بن جبیر. كتاب تفسير وكيع بن الجراح. كتاب تفسير أبي رجاء محمد بن سيف. كتاب تفسير يوسف القطان. كتاب تفسير محمد بن أبي بكر المقدمي. كتاب تفسير أبي بكر بن أبي شيبة. كتاب تفسير هشيم بن بشير. كتاب تفسير بن أبي نعيم الفضل بن دكين. كتاب تفسير أبي سعيد الأشج. كتاب تفسير الآي الذي نزل في أقوام بأعيانهم لهشام الكلبي. كتاب تفسير أبي جعفر الطبري. كتاب تفسير بن أبي داود السجستاني. كتاب تفسير بكر بن أبي الثلج. كتاب أبي علي محمد بن عبد الوهاب الجبائي. كتاب أبي القاسم البلخي. كتاب أبي مسلم محمد بن بحر الأصفهاني. كتاب

أبي بكر بن الإخشيد في اختصار كتاب أبي جعفر الطبري. كتاب المدخل إلى التفسير لابن الإمام المصري. كتاب التفسير لأبي بكر الأصبم. ١٥٧

Sampai di sini, periodisasi yang dipetakan al-Dhahabī mengalami kekeliruan dalam generalisasinya. Menurut Kuntowijoyo, kesalahan generalisasi meliputi dua hal : *Pertama*, generalisasi yang tidak representatif. Artinya, sejarawan melakukan kesalahan jika generalisasinya harus disertai banyak pengecualian. Itu artinya ia melampaui wewenang ilmu sejarah. *Kedua*, generalisasi sebagai kepastian yang melihat bahwa generalisasi sejarah adalah hukum universal yang berlaku di semua tempat dan waktu. Maksudnya, generalisasi sejarah bukanlah hukum universal yang pasti. Sejarah itu induktif, tidak deduktif. Jadi, sejarawan harus berpikir sesuai dengan logika ilmu sejarah.¹⁵⁸ Dan tampaknya periodisasi al-Dhahabī masuk kategori kedua.

Namun begitu, ketidaktepatan periodisasi al-Dhahabī tidak sedikitpun mengurangi keagungan *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Buku pertama yang membahas secara lengkap metode para mufasssīr. Rujukan wajib bagi mereka yang ingin mengetahui metodologi serta corak-corak tafsir klasik hingga tafsir kontemporer. Yang menarik, kupasan tersebut dominan dalam bentuk bedah profil kitab dan pengarang tafsirnya sekaligus, yang diklasifikasi menurut masa dan corak tafsir yang dikembangkannya. Dilihat dari sisi ini, maka tidak salah bila kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* dikategorikan sebagai “kamus tafsir”. Semoga Allah menganugerahkan limpahan pahala atas jasa-jasa dan pengabdian al-Dhahabī yang turut mengibarkan Islam dan kaum muslimin dengan bendera keilmuan, pengetahuan dan wawasan ilmiah.

H. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kodifikasi tafsir menurut al-Dhahabī adalah upaya penyusunan tafsir al-Qur`an yang mencakup ayat per-ayat, surat per-surat, dari awal hingga akhir al-Qur`an, serta disusun sistematis sesuai urutan mushaf. Al-Dhahabī menjelaskan jika kegiatan penafsiran pada masa sahabat hanya berbentuk verbal. Namun, adanya madrasah tafsir yang didirikan para sahabat seperti ‘Abdullāh bin ‘Abbās (w. 68 H),

¹⁵⁷ Abū al-Farj Muḥammad bin Ishāq Ibn al-Nadīm al-Baghdādī, *Al-Fihrisat*, hlm. 52-53.

¹⁵⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 142-145.

Ubay bin Ka'b (w. 20 H), 'Abdullāh bin Mas'ūd (w. 33 H), menunjukkan bahwa pengajaran dan pembelajaran serta penulisan tafsir juga bergulir pada masa sahabat.

Al-Dhahabī membagi sejarah perkembangan tafsir menjadi tiga periode (*marḥalah*).¹⁵⁹ Pada periode ketiga, yaitu periode kodifikasi, diklasifikasi lagi menjadi lima langkah atau tahap (*al-khaṭwah*).¹⁶⁰ Menurutnya, sebelum era kodifikasi (*tadwīn*), tafsir al-Qur`an masih berbentuk periwayatan dan penyampaian lisan.¹⁶¹ Baru ketika masa tabi'in, dimulai kodifikasi terhadap Hadis-Hadis Rasulullah dengan bermacam-macam bab, dan tafsir menjadi salah satu bagian dari bab-bab Hadis tersebut. Tafsir belum menjadi karangan khusus yang mandiri yang mencakup surat per-surat, ayat per-ayat, dari awal sampai akhir al-Qur`an.¹⁶² Kompilasi dan kodifikasi tafsir yang demikian serta disusun sesuai urutan mushaf baru dilakukan ulama akhir abad ke-3 seperti Ibnu Mājah (w. 273 H), Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 310 H), dan selainnya dari tabi' tabi'i al-tabi'in.¹⁶³

Akan tetapi, di antara kitab tafsir karya tabi'in yang sampai ke tangan kita seperti tafsir Mujāhīd bin Jabr (w. 104 H), dan karya tabi'i al-tabi'in seperti tafsir Muqātil bin Sulaymān (w. 150 H), tafsir Sufyān bin Sa'īd al-Thawrī (w. 161 H), tafsir 'Abdullāh bin Wahb al-Miṣrī (w. 197 H), dan tafsir 'Abd al-Razzāq bin Hammām al-Ṣan'ānī (126-211 H), kesemuanya justru telah dikodifikasi secara mandiri sebagai kitab tafsir al-Qur`an seperti demikian. Ditambah lagi dari keterangan dari kitab sejarah (*al-tawārikh*), kitab biografi (*al-tarājim*), dan kitab *al-ṭabaqāt*, banyak menyebutkan tabi'in dan tabi'i al-tabi'in yang telah mengarang kitab tafsir secara mandiri.

Dari itu, kodifikasi tafsir secara mandiri dan disusun sistematis sebenarnya telah bergulir pada masa tabi'in, lalu mencakup keseluruhan ayat al-Qur`an pada era tabi'i al-tabi'in, hingga kemudian lebih sempurna lagi pada periode tabi' tabi'i al-tabi'in. *Wallahu A'lam*.

¹⁵⁹ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1, hlm. 13-14.

¹⁶⁰ Ibid.

¹⁶¹ Ibid. Bandingkan dengan Fahd 'Abd al-Rahmān bin Sulaymān al-Rūmī, *Buḥūth fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh*, hlm. 35-36.

¹⁶² Ibid.

¹⁶³ Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`ān al-Karīm.

Abū Shuhbah, Muḥammad Muḥammad. *Al-Madkhal li Dirāsah al-Qur`ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003 M/1423 H.

_____. *Al-Isrā`iliyyāt wa al-Mawḍū`āt fī Kutub al-Tafsīr*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, t.th.

Ali, Muhdlor, Atabik dan A. Zuḥdi. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2005.

Al-Nadwah al-`Ālamiyyah li al-Shabāb al-Islāmī. *Al-Mawsū`ah al-Muyassarah fī al-Adyān wa al-Madhāhib wa al-Aḥzāb al-Mu`āṣirah*. Riyāḍ: Dār al-Nadwah al-`Ālamiyyah, 1420 H.

Amīn, Aḥmad. *Fajr al-Islām*. Beirut: Dār al-Kutub, 2004.

Anṣārī (al), Abū al-Faḍl Muḥammad bin Makram Ibnu Manẓūr. *Lisān al-`Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.

Aridl (al), Ali Ḥasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.

‘Asqalānī (al), Abū al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī Ibn Ḥajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. India: Maṭba`ah Dā`irah al-Ma`ārif al-Nizāmiyyah, 1326 H.

_____. *Lisān al-Mizān*. Beirut: Mu`assasah al-A`lamī li al-Maṭbū`āt, 1390 H/1971 M.

_____. *Al-`Ujāb fī Bayān al-Asbāb*. Riyāḍ: Dār Ibn al-Jawzī, t.th.

A`zamī (al), Muḥammad Muṣṭafā. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*. trj. Ali Musthafa Ya`qub dari *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnih*. Bandung: Pustaka Firdaus, 2009.

Bābānī (al), Ismā`īl bin Muḥammad Amīn. *Hadiyyah al-`Arifīn Asmā` al-Mu`allifīn wa Āthār al-Muṣannifīn*. Beirut: Dār Iḥyā` al-Turāth al-`Arabī, 1951.

Baghdādī (al), Abū al-Farj Muḥammad bin Ishāq Ibn al-Nadīm. *Al-Fihrisat*. Beirut: Dār al-Ma`rifah, 1997.

Baghdādī (al), Abū `Abdillāh Muḥammad bin Sa`d. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1990.

Baghdādī (al), Abū Bakr Aḥmad bin `Alī al-Khaṭīb. *Tārīkh Baghdād*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2002.

Bukhārī (al), Abū `Abdillāh Muḥammad bin Ismā`īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. t.tp.: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422 H.

Dhahabī (al), Shams al-Dīn Abū `Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad. *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Mashāhīr wa al-A`lām*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2003.

_____. *Siyar A`lām al-Nubalā`*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1427 H/2006 M.

- *Al-Kāshif fī Ma'rifah Man Lahū Riwāyah fī al-Kutub al-Sittah*. ed. Muḥammad 'Awāmah al-Khaṭīb. cet. 1. Jiddah: Dār al-Qiblah li al-Thaqāfah al-Islāmiyyah, 1413 H/1992 M.
- Dhahabī (al), Muḥammad Ḥusayn. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Djuacni, M. Napis. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2006.
- Dāwūdī (al), Muḥammad bin 'Alī bin Aḥmad. *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Farmawī (al), 'Abd al-Ḥayy. *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Kairo: Maktabah Jumhūriyyah, 1977.
- Fasawī (al), Abū Yūsuf Ya'qūb bin Sufyān. *Al-Ma'rifah wa al-Tārīkh*. ed. Akram Ḍiyā' al-'Umarī. cet. 2. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1401 H/1981 M.
- Fāsī (al), Muḥammad bin al-Ḥasan al-Tha'ālabī. *Al-Fikr al-Sāmī fī Tārīkh al-Fiqh al-Islāmī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M/1416 H.
- Ghāzī (al), Shams al-Dīn Abū al-Ma'ālī Muḥammad. *Dīwān al-Islām*. ed. Sayyid Kasrawī Ḥasan. cet. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1990 M.
- Hanzalī (al), Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥman bin Muḥammad Ibnu Abī Ḥātim. *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. cet. 1. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1271 H/1952 M.
- Harb, Ali. *Nalar Kritis Islam Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD Diva Press, 2012.
- Ḥarrānī (al), Aḥmad bin 'Abd al-Ḥalīm bin Taymiyah. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Beirut: Dār Maktabah al-Ḥayāh, 1980 M/1490 H.
- <https://abusyahmin.blogspot.co.id/2012/11/al-tafsir-wa-mufasssirun.html>.
- <https://AḥmadbinḤanbal.wordpress.com/2012/03/21/dr-Muḥammad-husain-az-zahabi-peranannya-dalam-pengembangan-studi-metode-tafsir/>.
- <https://AḥmadbinḤanbal.wordpress.com/2013/11/01/Muḥammad-husain-az-zahabi-seorang-referensi-peneliti-bidang-tafsir/>.
- https://waduwaro.blogspot.co.id/2012/12/studi-kitab-at-tafsir-wal-mufasssirun_22.html.
- https://ar.wikipedia.org/wiki/محمد_حسين_الذهبي
- Ibnu al-Jawzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Farj 'Abd al-Raḥmān. *Talqīh Fuhūm Ahl al-Athar fī 'Uyūn al-Tārīkh wa al-Siyar*. Beirut: Shirkah Dār al-Arqām bin Abī al-Arqām, 1997.
- Ibnu al-Jazarī, Abū al-Khayr Muḥammad bin Muḥammad. *Ghāyah al-Nihāyah fī Ṭabaqāt al-Qurrā'*. t.tp.: Maktabah Ibn al-Taymiyah, 1351 H.
- Ibnu al-Khaṭīb. *Al-Furqān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

- Ibnu Mākūlā, Abū Naṣr ‘Alī. *Al-Ikmāl fī Raḡ’ al-Irtiyāb ‘an al-Mu’talif wa al-Mukhtalif fī al-Asmā’ wa al-Kunā wa al-Ansāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Ibnu Muḡqin, Sirāj al-Dīn Abū Ḥafṣ ‘Umar bin ‘Alī. *Ṭabaqāt al-Awliyā’*. Kairo: Maktabah al-Khanjī, 1415 H/1994 M.
- Ishbīlī (al), Abū Bakr Muḡammad bin Khayr al-Umawī. *Fihriṣah Ibn Khayr al-Ishbīlī*. cet. 1. ed. Muḡammad Fu’ād Maṣṣūr. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1419 H/1998 M.
- Jurjānī (al), Abū Aḡmad bin ‘Adī. *Al-Kāmīl fī Du’afā’ al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997 M/1418 H.
- Khallāf, ‘Abd al-Wahhāb. *‘Ilm Uṣūl al-Fiḡh wa Khalāṣah Tārīkh al-Tashrī’*. Kairo: Maṭba’ah al-Madanī, t.th.
- Khalīfah, Muṣṭafā bin ‘Abdullāh Ḥājī. *Kashf al-Ḍunūn ‘an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*. Baghdād: Maktabah al-Muthannā, 1941 M.
- Khaṭīb (al), Muḡammad al-‘Ajjāj bin Muḡammad. *Al-Sunnah qabl al-Tadwīn*. Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1993 M/1414 H.
- Khaythamah, Abū Bakr Aḡmad bin Abī. *Al-Tārīkh al-Kabīr*. Kairo: Al-Fārūq al-Ḥadīthah, 2006.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Makkī (al), Muḡāhid bin Jabr. *Tafsīr al-Imām Muḡāhid bin Jabr*. ed. Muḡammad ‘Abd al-Salām Abū al-Nayl. Kairo: Dār al-Fikr al-Islāmī al-Ḥadīthah, 1989.
- Mizzī, Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin ‘Abd al-Raḡmān. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1980.
- Namirī (al), Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdullāh. *Jāmi’ Bayān al-‘Ilm wa Faḍlih*. Riyāḍ: Dār Ibn al-Jawzī, 1994.
- Qaṭṭān (al), Mannā’ bin Khalīl. *Mabāḡith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. t.tp.: Maktabah al-Ma’ārif, 2000 M/1421 H.
- Qazwīnī (al), Abū Ya’lā Khalīl bin ‘Abdullāh. *Al-Irshād fī Ma’rifah ‘Ulamā’ al-Ḥadīth*. Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 1409 H.
- Qubayṣī, Muḡammad. *Tadwīn al-Qur’ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1992 M/1412 H.
- Rahtikawati, Rusmana, Yayan dan Dadan. *Metodologi Tafsir al-Qur’an; Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*. Bandung: Pustaka setia, 2013.
- Rūmī (al), Fahd ‘Abd al-Raḡmān bin Sulaymān. *Buḡūts fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manāḡihjuh*. t.tp.: Maktabah al-Tawbah, 1998 M/1419 H.
- Ṣābūnī (al), Muḡammad ‘Alī. *Al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmīyyah, 2013 M/1434 H.
- Ṣāliḡ (al), Ṣubḡī. *Mabāḡith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. t.tp.: Dār li al-‘Alāyīn, 2000.

- Saifuddin. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Shaybānī (al), Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. *Al-‘Ilal wa Ma’rifah al-Rijāl*. Riyāḍ: Dār al-Khānī, 2011.
- Suyūṭī (al), ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Al-Hay’ah al-Miṣriyyah li al-Kitāb al-‘Ammah, 1974 M/1394 H.
- Ṭabarī (al), Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl Āyi al-Qur’ān*. Kairo: Mu’assasah al-Risālah, 2000.
- _____. t.tp.: Dār al-Risālah, 2000.
- Tamīmī (al), Abū Ḥātim Muḥammad bin Ḥibbān. *Al-Thiqāt*. cet. 1. India: Dā’irah al-Ma’ārif al-‘Uthmāniyyah, 1393 H/1973 M.
- _____. *Mashāhīr ‘Ulamā’ al-Amṣār wa A’lām Fuqahā’ al-Aqtār*. t.tp.: Dār al-Wafā’, 1991.
- Tarhīnī, Muḥammad Aḥmad. *Al-Mu’arrikhūn wa al-Tārīkh ‘ind al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991 M/1414 H.
- Thawrī (al), Sufyān bin Sa’īd. *Tafsīr Sufyān al-Thawrī*. ed. Imtiyāz ‘Alī ‘Arshī. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983 M/1403 H.
- Ya’mirī (al), Ibrāhīm bin ‘Alī bin Muḥammad Ibnu Farḥūn. *Al-Dībāj al-Madhhab fī Ma’rifah A’yān ‘Ulamā’ al-Madhhab*. Kairo: Dār al-Turāth li al-Tab’ wa al-Nashr, t.th.
- Yūsuf, Muḥammad Khayr bin Ramaḍān bin Ismā’īl. *Takmilah Mu’jam al-Mu’allifīn*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1997.
- Zabīdī (al), Muḥammad Murtaḍā. *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*. t.tp.: Dār al-Hidāyah, t.th.
- Zahrānī (al), Abū Yāsir Muḥammad bin Maṭar. *Tadwīn al-Sunnah al-Nabawiyyah; Nash’atuh wa Taṭawwuruh*. Riyāḍ: Dār al-Hijrah, 1996.
- Zurqānī (al), Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: ‘Īsā al-Bābī al-Ḥalabī, t.th.